

**KEBERADAAN TARI SEMA JALALUDDIN RUMI PADA KELOMPOK  
TARI SUFI JEPARA DI DESA KRIYAN, KECAMATAN  
KALINYAMATAN, KABUPATEN JEPARA, JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Nila Sari**  
**08209241014**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 31 Oktober 2013

Pembimbing I

Sumaryadi, M.Pd.  
NIP. 19540531 19801 1 001

Pembimbing II

Rumi Wiharsih, M.Pd.  
NIP. 19620424 198811 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 November 2013 dan dinyatakan lulus.

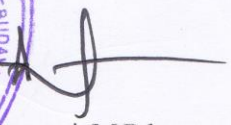
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Ketua Penguji		22/11/2013
Rumi Wiharsih, M.Pd	Sekretaris Penguji		21-11-2013
Marwanto, M.Hum	Penguji I		22-11-2013
Sumaryadi, M.Pd	Penguji II		22/11/2013

Yogyakarta, 22 November 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nila Sari

NIM : 08209241014

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 31 Oktober 2013

Penulis,



Nilai Sari  
NIM. 08209241014

## **MOTTO:**

*“Man Jadda Wajada”*

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil

*“Man Shobaru Zhafira”*

Siapa yang bersabar akan beruntung

## **PERSEMBAHAN**

- ❖ Ibuku tercinta yang senantiasa selalu mendukung baik itu materi maupun doa yang tiada hentinya serta kasih sayang dan motivasi.
- ❖ Abang dan kakak yang selalu mendukung doa dan memotivasi.
- ❖ Anton Zozo yang selalu memotivasi, meluangkan waktu, membantu baik tenaga, pikiran dan materi serta selalu ada saat senang maupun susah.
- ❖ Sahabat-sahabatku Mayang, Pangga, Yaya, Giena, yang selalu memotivasi, mendukung doa dan selalu ada saat senang maupun susah.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala kesempatan dan kemudahan yang telah dianugerahkan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas Rasulullah SAW beserta keluarga, para sahabat, serta pengikutnya. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA. M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY beserta staf.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari.
4. Bapak Sumaryadi, M.Pd Dosen Pembimbing I dan Ibu Rumi Wiharsih, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan guna menyempurnakan proses penulisan skripsi ini.
5. Pengurus Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafi yang sudah mau menyediakan tempat untuk saya melakukan wawancara.
6. Penari Tari Sufi Jepara bapak Mustofa, Muhammad, Abdul Rahman, Rifqy Husnun yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk saya mengambil data dan menjadi narasumber.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Seni Tari serta staf, yang telah memberikan ilmu dan memfasilitasi serta membantu peneliti selama proses pendidikan.

8. Staf perpustakaan pusat UNY dan perpustakaan FBS, yang telah membantu peneliti selama masa kuliah dan penyusunan tugas akhir.
9. Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2008 atas kebersamaan dan dukungannya.
10. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya diterima Allah SWT.

kepada mereka penulis hanya dapat berdoa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik didunia maupun kelak diakhirat.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum, Wr,Wrb.

Yogyakarta, 31 Oktober 2013

Penulis,



Nila Sari

NIM. 08209241014



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR GAMBAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Batasan Istilah .....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Seni Tari .....	9
B. Sema Jalaluddin Rumi .....	11
C. Fungsi Tari .....	14
D. Bentuk Penyajian .....	16
E. Penelitian yang Relevan .....	23
F. Kerangka Berpikir .....	24
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian .....	26

B. Setting Penelitian .....	26
C. Data dan Sumber Penelitian .....	27
D. Pengumpulan Data .....	27
E. Instrumen Penelitian .....	30
F. Teknik Analisis Data .....	30
G. Keabsahan Data Penelitian .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Struktur Sosial Masyarakat .....	33
1. Letak Geografis .....	33
2. Sistem Mata Pencarian .....	36
3. Sistem Pendidikan .....	37
4. Agama dan Kepercayaan .....	38
B. Jalaluddin Rumi dan Tarekat Mulawiyah .....	38
C. Sejarah Tari Sema Jalaluddin Rumi .....	45
D. Sejarah Tari Sufi Jepara .....	47
E. Fungsi Tari Sema pada Kelompok TASURA .....	50
1. Sebagai Hiburan .....	50
2. Sebagai Media Dzikir dan Dakwah .....	51
F. Bentuk Penyajian Tari Sema pada Kelompok	
Tari Sufi Jepara .....	54
1. Gerak .....	54
2. Musik atau Irian .....	61
3. Tata Rias dan Busana .....	64
4. Pola Lantai .....	73
5. Panggung Pertunjukan .....	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Kriyan .....	35
Gambar 2. Sikap silang tangan .....	57
Gambar 3. Sikap hormat .....	58
Gambar 4. Sikap cinta kasih .....	59
Gambar 5. Sikap Sema .....	60
Gambar 6. Alat Musik “rebana” .....	62
Gambar 7. Alat Musik “Ney” .....	63
Gambar 8. Tata Rias Natural.....	64
Gambar 9. Topi ( <i>Sikke</i> ) .....	66
Gambar 10. Baju Luar Lengan Panjang .....	67
Gambar 11. Baju Dalam Lengan Pendek .....	68
Gambar 12. Jubah Putih .....	69
Gambar 13. Celana Panjang .....	70
Gambar 14. Kendit .....	71
Gambar 15. Sepatu ( <i>Quff</i> ) .....	72
Gambar 16. Busana keseluruhan tari Sema .....	72
Gambar 17. Pola Lantai Lingkaran .....	74
Gambar 18. Pola Lantai Berjejer.....	74
Gambar 19. Panggung Pertunjukan <i>outdoor</i> .....	75
Gambar 20. Panggung Pertunjukan <i>proscenium</i> .....	76

## **DAFTAR GAMBAR LAMPIRAN**

Gambar 21. Pementasan di Taman Budaya Raden Saleh Semarang

Gambar 22. Wisuda STIKES NU Tuban

Gambar 23. Pementasan feat. Fadly “PADI” di Jepara

Gambar 24. Wisuda STIKES NU Tuban

Gambar 25. Acara pernikahan di Gedung Haji Kudus

Gambar 26. Pementasan di Pakuwon Plaza Surabaya

Gamabr 27. Foto bersama narasumber

Gamabr 28. Foto bersama narasumber

**KEBERADAAN TARI SEMA JALALUDDIN RUMI PADA KELOMPOK  
TARI SUFI JEPARA DI DESA KRIYAN, KECAMATAN  
KALINYAMATAN, KABUPATEN JEPARA, JAWA TENGAH**

Oleh  
**Nila Sari**  
**08209241014**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Keberadaan Tari Sema Pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah meliputi: (1) sejarah, (2) fungsi, (3) bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini yaitu sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Sumber data yang digunakan adalah tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. 1) Sejarah kelompok Tari Sufi Jepara yaitu berawal pada saat ada acara Jepara Bersholawat pada tahun 2010, bersama Habib Syeh dan Syeh Hisyam Kabbani dari Amerika, yaitu pada saat *makhalul qiyam* dimana ada beberapa *dharwish* (murid *thoriqoh*) menari berputar-putar. 2) Fungsi tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara, yaitu sebagai media hiburan, sebagai media dzikir dan dakwah. 3) Bentuk penyajian tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara, yaitu (a) gerak pada tari Sema memiliki 1 ragam gerak dan 5 sikap dasar gerak tari, (b) musik atau iringan yang digunakan tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara adalah berupa dzikir yang mengandung puji-pujian kepada Rasulullah beserta keluarga, para *auliya* dan permohonan doa kepada Allah SWT, serta puisi-puisi karya Jalaluddin Rumi. Alat musik yang digunakan rebana, gambus, selain itu biasanya juga menggunakan lagu-lagu islami, musik *Ney* yang didapatkan dari internet, (c) tata rias pada tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara, para penari tidak menggunakan riasan dan busana yang digunakan kelompok Tari Sufi Jepara secara garis besar sama dengan tari Sema yang ada di Turki, hanya saja lebih berbagai macam warna (d) pola lantai tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara menyesuaikan panggung pementasan, yang lebih sering digunakan adalah pola lantai lingkaran dan *horizontal* (e) panggung pertunjukan tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara dapat dilakukan ditempat mana saja.

Kata kunci: Keberadaan, Tari Sema, Kelompok Tari Sufi Jepara

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman sekarang sangat sedikit seniman yang mengaitkan antara seni dengan agama. Padahal jika disadari, seniman yang sampai pada kesempurnaan tertentu dalam seninya, akan menyadari bahwa bukan seniman yang mencapai tujuan itu, tetapi ada kekuatan yang mengambil tubuh, hati, otak, dan mata sebagai peralatannya. Dialah kekuatan dari segala kekuatan yang ada, Tuhan Yang Maha Esa (Susanti, 2005: 1).

Ketika suatu keindahan dihasilkan dalam bentuk seni, seharusnya orang tidak pernah berfikir bahwa hal itu diciptakan oleh manusia. Semua yang terjadi di langit dan di bumi adalah dimensi ketuhanan, ciptaan Tuhan (Khan, 2002: 397-398). Oleh karena itu, manusia tidak dapat menyebabkan terjadinya atau terciptanya suatu makhluk dari yang tidak ada menjadi ada.

Dengan demikian, hubungannya dengan agama agar seni bisa mencapai makna spiritual, manusia tidak harus menjadi sangat religius, tetapi hanya memerlukan cinta keindahan. Seni itu adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan termasuk dalam bentuk manusia. Jika seniman menganggap apapun yang diciptakannya dalam seni adalah ciptaannya sendiri, berarti dia melupakan dirinya dalam segi keindahan, karena sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah SWT. Apabila seniman mulai mengenal Allah dalam seninya, maka hal ini menjadikan seni memiliki nilai yang sebenarnya. Tetapi jika

seniman belum menyadari hal ini, dia belum menyentuh kesempurnaan seni (Khan, 2002: 398).

Demikian halnya jika membicarakan seni tari, dalam sejarah umat islam terdapat perbedaan pendapat tentang seni tari. Seni tari dalam permulaan islam berbentuk sederhana dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang datang dari luar daerah Jazirah Arab. Menari biasa dilakukan pada hari-hari gembira, seperti hari raya. Kemudian seni tari berkembang pesat pada zaman sesudah Rasulullah SAW, khususnya pada zaman Daulah Abbasiyah. Namun banyak ulama yang tidak setuju dengan tarian semacam itu, diantaranya Imam Syaikhul Islam dan Akhmad Ibnu Tamiyah. Beliau menentang keras seni tari dalam kitabnya yang berjudul *Risalah Fi Sima' Wal Raas Wal Suraakh* (Risalah tentang mendengar musik, tari-tarian dan nyanyian). Namun ada juga kalangan ulama yang membolehkan seni tari selama itu tidak melanggar norma-norma islam. Adapun yang berpendapat demikian diantaranya Ibrahim Mukhammad Al Halabi. Beliau mengarang kitab yang berjudul *Al Raas Wal Waqs Limustahili Al Raqs* “Benteng yang kokoh bagi orang yang membolehkan tentang tari-tarian” (Susanti , 2005: 2).

Setiap negara memiliki ciri khas dalam kesenian, khususnya seni tari. Turki merupakan salah satu negara yang memiliki tarian yang khas yaitu Sema. Tarian ini diciptakan oleh seorang penyair sufi yaitu Maulana Jalaluddin Rumi atau sering dikenal dengan Jalaluddin Rumi. Tari ini diciptakan karena adanya ekspresi diri, yaitu seorang hamba yang mengeskpresikan rasa cinta, kasih, dan sayang maha tinggi kepada sang pencipta.

Ekspresi rasa cinta, kasih dan sayang dicerminkan pula dari busana. Busana yang digunakan oleh penari Sema adalah baju dan rok panjang berwarna putih, ikat pinggang dan jubah berwarna hitam, serta penutup kepala yang panjang. Tari Sema pada perjalanan spiritual Jalaluddin Rumi, kiranya juga memerlukan pemahaman tersendiri. Karena sesungguhnya tarian ini merupakan cara bertarekat dalam tarekat yang didirikan oleh Rumi, yaitu Tarekat Maulawiyah.

Meskipun tari Sufi telah dimainkan oleh banyak tarekat sufi, Rumi menjadikannya sebagai ciri khas dari tarekatnya. Tarekat ini mempunyai ciri utama konsep spiritual yang disebut *sama*'. Konsep spiritual ini terkandung dalam Tarekat Maulawiyah. Dalam arti, semua gerakan, pakaian maupun bunyi-bunyian yang mengiringi tarian ini mempunyai makna spiritual. Hal inilah yang menjadikan tari Sema sebagai jalan untuk bertarekat dalam Tarekat Maulawiyah (Kartanegara dalam Susanti, 2005 : 5).

Di Indonesia kini sudah mulai banyak dimainkan, salah satunya Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy, Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara atau biasa dikenal dengan Tari Sufi Jepara. Tari Sufi Jepara merupakan sebuah kelompok tari Sufi atau Sema di daerah Jepara. Alasan dipilih tema tari Sema adalah pertama gerak tari Sema yang tergolong unik, gerakan tersebut hanya berputar-putar berlawanan arah jarum jam selama waktu yang telah ditentukan. Kedua kostum tari Sema yang tergolong sederhana, karena berupa baju dan rok panjang berwarna putih, kain jubah berwarna hitam serta topi yang berbentuk panjang dan memiliki makna masing-masing. Walaupun dari segi



gerak, kostum dan iringan tari Sema ini sederhana, tetapi semuanya itu sarat akan makna yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang awam.

Untuk penari pada umumnya penari sufi adalah penari laki-laki, tetapi dengan seiring perkembangan tari Sema ini di Indonesia maka banyak juga penari tari Sema ini dilakukan oleh perempuan asalkan tidak dalam satu tempat atau dengan kata lain tidak menari bersama-sama. Dalam Islam pakaian yang baik adalah pakaian yang digunakan bersih dan menutup aurat. Pakaian yang menutup aurat adalah pakaian yang tidak membentuk lekuk tubuh dan tidak tembus pandang.

Penelitian ini difokuskan pada kelompok Tari Sufi Jepara yang ada di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah karena kelompok ini menerapkan tari Sema yang diadopsi dari tarekat Maulawiyah yang ada di Indonesia, khususnya di Jakarta. Tarekat Maulawiyah adalah tarekat yang didirikan oleh sang penyair sufi Maulana Jalaluddin Rumi atau lebih dikenal Jalaluddin Rumi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penelitian ini dipilih judul “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah”.

## **B. Identifikasi Masalah**

- a. Makna gerak tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
- b. Fungsi tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
- c. Makna busana tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
- d. Bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
- e. Makna spiritual tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

## **C. Batasan Masalah**

Demi terarahnya topik penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada:

- a. Sejarah tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.
- b. Fungsi tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.
- c. Bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah sejarah tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah?
- b. Bagaimanakah fungsi tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah?
- c. Bagaimanakah bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan sejarah tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.
- b. Mendeskripsikan fungsi tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

- c. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan diperoleh dua manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi dibidang seni khususnya seni tari tradisi yang berasal dari luar negeri.

- b. Manfaat praktis

- a) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari tentang tari Sema.
- b) Bagi calon peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya pengetahuan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai tari Sema.
- c) Bagi masyarakat di Desa Kriyan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat serta memotivasi pemuda-pemudi di Desa Kriyan untuk mau bergabung dengan kelompok Tari Sufi Jepara dalam mengembangkan tari Sema di Jepara.

**G. Batasan Istilah**

- a. Tari Sema adalah Sebuah tari berputar berlawanan arah jarum jam yang diciptakan oleh Jalaluddin Rumi dan dikembangkan oleh Tarekat Mawlawiyah yang merupakan ekspresi dan manifestasi dari perasaan cinta kepada Allah SWT.
- b. Bentuk Penyajian, yaitu wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa, sehingga memiliki estetis yang tinggi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Seni Tari**

Seni tari adalah salah satu cabang seni yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Hadirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan peradaban manusia tersebut. Sebagai ekspresi seni, tari dapat menjadi sebuah media komunikasi melalui media gerak. Menurut Setyobudi, dkk (2007:105) seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan *wiraga/tubuh*, *wirama/irama*, *wirasa/penghayatan* dan *wirupa/wujud*.

Menurut Charlotte Bara dalam Wardhana (1990:8) tari adalah sebagian dari arus, seperti air, cepat lambat seakan tak berubah, berkembang tak bergerak, bukan bayangan, bukan plastik, bukan karang, bukan arsitektur dan bukan lukisan, ia adalah manusia bergerak. Sedangkan pengertian tari menurut Setyobudi (2007:105) tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari.

Istilah tari memiliki makna dan definisi yang luas, namun terdapat satu definisi umum yang kiranya sudah menjadi generalisasi bahwa definisi dari istilah tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis. Dari pernyataan ini sudah jelas bahwa unsur utama dari tari adalah tubuh, tari dapat diibaratkan sebagai bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang *universal*.

Kehadiran tari dalam kehidupan manusia kiranya sudah sangat lama, dan memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung dari masyarakat tempat tari itu tumbuh. Maka, tidak heran apabila banyak ahli-ahli dalam bidang kesenian khususnya seni tari yang membuat pengertian atau definisi tentang tari dengan penjabaran yang berbeda namun memiliki makna yang hampir sama.

Seorang pangeran dari kraton Yogyakarta yang bernama Soerjodiningrat, pendiri sekolah tari “Krido Bekso Wiromo” pada 17 Agustus 1918, menyatakan:

*“Ingkang kawastanan joged inggih punika ebahing saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gending, jumbuhing pasemon sarta pikajenging joged”* (yang dinamakan tari adalah gerak keseluruhan tubuh yang ditata dengan irama lagu pengiring, sesuai dengan lambang, watak, dan tema tari) dalam Wardhana (1990 : 8).

Menurut Crawley dalam Wardhana (1990: 8) tari adalah pernyataan gaya instingsif dari urat mengenai perasaan, atau dengan kata lain tari adalah kerja rasa dari manusia yang penyalurannya melewati urat-urat.

Dari beberapa definisi tari yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tari adalah rangkaian gerak yang dibuat dengan pola tertentu dan memiliki unsur estetis. Tari mempunyai kedudukan yang kuat dalam kehidupan manusia sebagai media komunikasi dalam wujud gerak untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu.

## B. Sema Jalaluddin Rumi

Dalam bahasa arab Sema berarti mendengar atau jika diterapkan dalam definisi yang lebih luas ialah bergerak dalam suka cita-cita sambil mendengarkan nada-nada musik sambil berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Di barat tarian ini lebih dikenal sebagai “*Whirling Dervishes*”, atau para *dervish* yang berputar-putar dan digolongkan sebagai *devine dance*. Untuk di Indonesia tarian sema Jalaluddin Rumi lebih dikenal atau populer dengan nama tari Sufi, karena dulu di Turki penari tarian ini adalah orang-orang Sufi.

Sema adalah wujud proklamasi dan pernyataan tekstual kepada semesta, bahwa dimensi sakral, atmosfir wilayah cinta Tuhan dan kesadran atas kefanaan seorang hamba dapat dijelajahi lewat sebuah tarian dan nyanyian syair. Ia merupakan seni perasaan yang ditransfer melalui gerak tubuh dan lantunan syair. Semuanya akan bermuara pada perubahan yang memabukkan dari dimensi *trans*, gelombang *ekstase*. Di sinilah manusia menemukan kedamaian hakiki yang tak dapat dirasakan di luar sana (Fanani, 2011: 26)

Jalaluddin Rumi, menurut Profesor Zaki Saritoprak, pakar dan pemerhati pemikiran Jalaluddin Rumi dari Monash University, Australia, berpandangan bahwa kondisi dasar semua yang ada di dunia ini adalah berputar. Tidak ada satu benda dan makhluk yang tidak berputar. “Keadaan ini dikarenakan perputaran elektron, proton, dan neutron dalam atom yang merupakan partikel terkecil penyusun semua benda atau makhluk, jelasnya. Dalam pemikiran Rumi, perputaran partikel tersebut sama halnya dengan perputaran jalan hidup manusia dan perputaran bumi. “Manusia mengalami perputaran, dari tidak ada, ada,



kemudian kembali ke tiada”. Manusia yang memiliki akal dan kecerdasan membuatnya berbeda dan lebih utama dari ciptaan Allah SWT yang lain.

Tari Sema yang didominasi gerakan berputar-putar, mengajak akal untuk menyatu dengan perputaran keseluruhan ciptaan. Prosesi Sema menggambarkan perjalanan spiritual manusia dengan menggunakan akal dan cinta dalam menggapai kesempurnaan. Itu sebabnya, gerak berputar menjadi ciri Tari Sema yang dikembangkan Rumi. Tari Sema itu diciptakan sama sekali tidak mengacu pada bentuk keindahannya. Tujuan utamanya adalah mencari dimensi abstrak yang dapat mengantar seseorang pada wilayah ketuhanan. Sejak dimulai oleh Maulana Jalaluddin Rumi pada abad ke-12, tari Sema merupakan ekspresi jiwa untuk mendekat dan mempersembahkan rasa cinta seorang hamba pada Tuhannya, hingga seseorang berada dalam taraf kefanaan. Kemudian menyadari bahwa dirinya telah menyatu dan lenyap dalam ketiadaan (Fanani, 2011: 26).

Jalaluddin Rumi tidak pernah berusaha menulis sebuah buku ataupun memberikan penjelasan-penjelasan secara rinci mengenai ajaran-ajarannya. Sebagian besar ulasannya bahkan mengarah pada corak yang tidak sistematis dan anekdotis. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa Rumi tidak pernah menyebutkan persoalan metafisika dan misteri-misteri sublim, padahal para sufi besar seperti Rumi pada waktu itu sebagian besar menuliskan ajaran *sufisme* melalui risalah-risalah mereka yang disusun secara sistematis. Sebaliknya, Rumi tidak seperti mereka, dia tidak pernah menuliskan maupun menjelaskan masing-masing tahapan serta *maqam-maqam* yang dilampaui oleh para sufi dalam pendakian mereka menuju Tuhan. Namun, Rumi senantiasa menjawab setiap

pertanyaan yang diajukan kepadanya berkaitan dengan persoalan tersebut, melalui suatu cara yang secara jelas menunjuk pada pengalaman-pengalamannya sendiri. (Chittick, 2000: 9-10)

Dalam sebagian besar tulisan Rumi, secara jelas ditunjukkan bahwa ia tidak semata-mata hendak memberikan penjelasan tetapi arahan. Syair-syair yang ia gubah, khutbah-khutbah yang ia sampaikan tidak sekadar dimaksudkan untuk memberi pemahaman berkaitan dengan ajaran-ajaran islam tidak juga hanya bermaksud menjelaskan *sufisme* itu tetapi sesungguhnya dia ingin menggugah kesadaran manusia bahwa sebagai makhluk manusia telah terikat pada kodrat keterciptaannya untuk selalu mengarahkan seluruh hidupnya pada tuhan dan sepenuhnya hanya menghambahkan diri pada-Nya. (Chittick, 2000: 10)

Sebenarnya, apa yang dapat kita pahami dari Rumi, juga dapat kita temukan pada tokoh-tokoh lain dalam sejarah pemikiran islam. Dia menggambarkan dasar *tauhid* sebagai pijakan dalam menerangkan hakikat keterciptaan manusia, dengan menunjuk pada setiap ide-ide kita, aktivitas-aktivitas kita dan eksistensi kita. Namun pemahaman yang sederhana ini, tampaknya tidak dapat menyatakan pada kita, mengapa Rumi selalu menarik perhatian orang-orang pada masanya, bahkan hingga sekarang. (Chittick, 2000: 10).

Ajaran-ajaran Rumi selalu mengacu pada Al-quran, sunnah nabi, dan ajaran-ajaran kaum sufi terdahulu, sebagaimana Dante, yang selalu mengacu pada Bibel, kristus, dan doktrin gereja. Pesan-pesan Rumi bersifat *universal*, dan dia

sangan liberal dalam menggunakan *tamsilan-tamsilan* yang diambil dari sumber-sumber yang tidak terasa asing bagi setiap orang. (Chittick, 2000: 11)

### **C. Fungsi Tari**

Fungsi tari menurut Wardhana (1990: 21) dapat dibagi menjadi tujuh, berikut uraiannya:

#### **1. Tari sebagai sarana upacara**

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat. Tari ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang sampai masa kini berfungsi sebagai upacara ritual. Upacara yang pada umumnya bersifat sakral dan magis. Pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal diluar dirinya.

#### **2. Tari sebagai sarana hiburan**

Tari ini memiliki tujuan untuk hiburan pribadi, lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan tarian. Tari hiburan tersebut tari gembira, pada dasarnya tari gembira tidak bertujuan untuk ditontonakan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan penarinya itu sendiri. Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi. Tarian ini untuk dikonsumsi publik, dalam penyajiannya terkait dengan berbagai kepentingan, terutama dalam kaitannya dengan hiburan, amal, bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.

### 3. Tari sebagai media pergaulan

Seni tari adalah *kolektif*, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan. Kegiatan tari seperti latihan tari yang rutin atau pementasan tari bersama adalah sarana pergaulan yang baik.

### 4. Tari sebagai pertunjukan artistik

Tari pertunjukan adalah bentuk komunikasi sehingga ada penyampaian pesan dan penerima pesan. Tari ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih digarap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, tarian ini sengaja disusun untuk dipertontonkan. Oleh sebab itu, penyajian tari mengutamakan segi artistiknya yang konsepsional, koreografer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas.

### 5. Tari sebagai penyaluran terapi

Jenis tari ini ditujukan untuk menyanggah cacat fisik atau cacat mental. Penyalurannya dapat dilakukan secara langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, secara tidak langsung bagi penderita cacat mental. Pada masyarakat daerah timur, jenis tarian ini menjadi pantangan karena adanya rasa iba.

### 6. Tari sebagai media pendidikan

Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan, seperti untuk mendidik anak agar bersifat dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang dari

nilai-nilai keindahan dan keluhuran karena seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.

#### 7. Tari sebagai media *katarsis*

Katarsis berarti pembersihan jiwa, seni tari sebagai media katarsis lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai taraf atas penghayatan seni. Oleh karena itu, biasanya tari ini dilakukan oleh seniman yang hakiki. Namun seorang guru pun bisa melakukannya asal dia mau berlatih dengan kesungguhan, konsentrasi yang penuh, berani dan memiliki kekayaan imajinasi.

### **D. Bentuk Penyajian**

Bentuk penyajian adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan.

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Menurut Soedarsono (1978: 21-36), elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi: gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

#### **a. Gerak**

Seni tari dalam pengungkapannya menggunakan media gerak sebagai materinya. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dalam kehidupan manusia, tetapi juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman manusia. Gerak dalam tari adalah gerak yang ekspresif dan menarik. Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Di dalam gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik, 1999: 27).

Dalam menyajikan sebuah karya tari diperlukan beberapa elemen sebagai pendukungnya. Gerak merupakan elemen utama dalam sebuah tari. Menurut Soedarsono (1978) substansi atau materi baku tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya atau dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak manusia.

Gerak merupakan salah satu unsur pokok dalam komposisi tari. Kussudiardja (1981:16) menjelaskan bahwa gerak dalam tari terwujud setelah anggota-anggota badan manusia yang telah terbentuk digerakkan. Menurut Kussudiardja (1992:6), sifat gerak terbagi menjadi 4, yaitu: 1). Gerak tegang dan abstrak, 2) Gerak *stimiting* (*besutan*) dan cepat, 3) Gerak lembut (halus) dan agal (kasar) 4). Gerak cepat dan lambat

Gerak merupakan substansi dasar dari tari, yang telah mengalami penggarapan atau *stilisasi*. Gerak adalah sebuah tata hubungan, aksi, usaha dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa ada yang lain (Smith, terjemahan Suharto, 1980 : 43). Gerak menurut (Rohkyanto dalam Depdikbud, 1986: 74) merupakan gerak tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak. Unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kelompok manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia.

Menurut Soedarsono (1978:22) Gerak tari dibagi menjadi dua macam, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang dibuat sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau dapat menggambarkan sesuatu dengan jelas.

Menurut Hidajat (2011: 21) gerak dalam tari dibedakan menjadi dua, yaitu gerakan yang bersifat *representatif*, yaitu gerakan yang diangkat atas dasar usaha *imitatif* dari berbagai objek tertentu, sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan obyek tertentu. Kedua gerakan yang bersifat *non-representatif* adalah gerak yang tidak menggambarkan apapun kecuali semata-mata hanya mengendalikan kemampuan dari tubuh itu dalam menerjemahkan pola ruang dan waktunya yang khas.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan substansi baku di dalam tari, tetapi tidak semua gerak dikatakan tari. Gerak yang berfungsi sebagai gerak tari adalah gerak dari bagian-bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak biasa menjadi bentuk gerak tertentu atau telah mengalami *stilisasi* (gerak yang diperindah).

#### **b. Musik atau Iringan**

Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Iringan atau musik dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari.

Iringan sebagai pelengkap tari terkait, yang dapat memberikan suasana yang diinginkan dan mendukung alur cerita. Menurut Jazuli (1994 : 10-12) yang membagi fungsi iringan menjadi tiga yaitu: 1) sebagai pengiring, 2) sebagai pemberi suasana tari, dan 3) sebagai ilustrasi dan pengantar. Dalam hal ini musik tersebut bukan hanya sekedar sebagai iringan saja tetapi juga pelengkap tari yang



sangat terkait, yang dapat memberikan suasana yang ditinggalkan dan mendukung suatu alur cerita.

Selain itu, tugas iringan adalah mempertegas maksud gerak dan memberikan rangsang statis pada penari. Selaras dengan jiwa yang diungkapkan sehingga dapat dikatakan bahwa antara seni tari dan musik adalah dua berstandar. Elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan metode. Sejak jaman prasejarah sampai sekarang dikatakan dimana ada tari di sana ada musik (Soedarsono, 1978:109).

Musik sebagai iringan tari terbagi menjadi dua jenis, yaitu: musik eksternal dan internal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar badan penari, dengan kata lain menggunakan alat musik atau gamelan untuk menghasilkan suara. Sedangkan musik internal adalah musik yang dihasilkan dari badan penari, misalnya menggunakan tepuk tangan, hentakan kaki, suara atau teriakan manusia dan sebagainya.

### **c. Tata rias dan busana**

Harimawan (1988: 134-135) menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias *fancy*. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah

supaya kelihatan cantik dan menarik. Rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan. Rias *fancy* adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1978: 5). Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 1994: 178).

Tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas, kostum yang digunakan dalam pentas dapat digolongkan menjadi lima bagian yaitu pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau *body*, pakaian kepala (*headdress*) dan perlengkapan-perengkapan (*accessories*) (Harimawan, 1988: 127).

Tiap kostum yang dipakai dalam suatu pementasan mempunyai tujuan yaitu membantu penonton agar mampu membedakan suatu ciri atas pribadi peranan dan membantu menunjukkan adanya hubungan peran yang satu dengan yang lainnya. Agar kostum pentas mempunyai aspek sesuai yang diinginkan maka kostum pentas harus mencerminkan beberapa fungsi dari kostum pentas itu sendiri, antara lain membantu menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi peran dan memberi fasilitas atau membantu gerak pelaku (Harimawan, 1988: 131-132).

#### **d. Pola lantai**

Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978: 23). Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak komposisi di atas lantai dari ruang tari. Pola lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar pola lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

Menurut Hidajat (2011:66) pola lantai (*floor design*) adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai. Penari tunggal (*solo*) yang bergerak di atas lantai pentas (*stage*) dibedakan arah gerakannya menjadi dua jenis, yaitu: 1) arah gerak dengan garis lurus dan 2) arah gerak dengan garis lengkung.

#### **e. Panggung pertunjukkan**

Panggung pertunjukan atau tempat tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam: 1) panggung arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah. 2) panggung leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan dua sisi lebar. 3) panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri. 4) panggung *proscernium* yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja. 5) *Pendhapa* adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional Jawa khususnya yang diadakan di Kraton. 6) tempat

pertunjukan *outdoor* adalah tempat diluar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang berupa lapangan, tanah dan rumput (Hidajat, 2011: 56).

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Suatu penelitian akan lebih memiliki kecermatan dan ketelitian jika di dalamnya digunakan penelitian-penelitian lain yang relevan sebagai acuan serta perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian yang digunakan sebagai acuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisul Muttaqin (2011), dengan judul *“Praktik Dzikir Sufi Tarekat Maulawiyyah Dalam Prespektif Hukum Islam”*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bolehnya melakukan sebuah dzikir dengan mediasi tarian, yang dilakukan oleh kaum sufi asalkan didampingi oleh mursyid dan harus adanya niat yang mana niat dan tujuannya tersebut benar dan tidak melanggar ketentuan *syariah*. Adapun tarian yang dilarang oleh *syara'* ialah tarian yang bercampur baur antara wanita dan laki-laki di dalamnya yang bukan *muhrim*, lebih-lebih lagi diadakan dalam sebuah tempat yang kemaksiatannya terlihat jelas, seperti berpakaian tidak menutup aurat, diiringi dengan music dan suasana yang mengundang syahwat dan lain-lain. Kalangan seorang sufi yang melakukan dzikir dengan menggunakan sebuah mediasi tarian, mungkin dzikir mereka sudah kepada tahapan yang mana orang awam belum kepada tingkatan tersebut.

## **F. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang dan teori di atas maka kerangka berpikir yang dapat ditarik yaitu “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah”. Tari Sema ialah bergerak dalam suka cita-cita sambil mendengarkan nada-nada musik sambil berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta.

Sejarah kelompok Tari Sufi Jepara yaitu terbentuk pada tahun 2010. Berawal pada saat ada acara Jepara bersholawat, bersama Habib Syeh dan Syeh Hisyam Kabbani dari Amerika, yaitu pada saat makhalul qiyam dimana ada beberapa *Dharwis* (murid) menari berputar-putar.

Fungsi tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara yaitu 1) sebagai hiburan, kelompok Tari Sufi Jepara menggunakan tari Sema Jalaluddin Rumi untuk menghibur para penikmat tari yang berupa pentas-pentas diberbagai acara. 2) Sebagai media dzikir dan dakwah, dzikir yang dimaksud yaitu untuk berdialog dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan diiringi oleh musik atau dengan kata lain berdzikir sambil menari, dakwah juga terlihat pada pementasan kelompok Tari Sufi Jepara yang tidak hanya di tempat acara islami tetapi juga ditempat-tempat seperti gereja, ini menunjukkan kalau islam itu memiliki rasa toleransi yang besar terhadap umat yang berbeda keyakinan

Bentuk penyajian tari Sema yaitu a) gerak tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara hanyalah berputar-putar melawan arah jarum jam. b) iringan yang digunakan tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara adalah Syair yang dibawakan mengandung puji-pujian kepada Rasulullah

beserta keluarga, para Auliya dan Permohonan doa kepada Allah SWT, serta menggunakan alat musik seperti rebana, gambus dan kaset-kaset musik sufi seperti *ney*. c) tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara, para penari tidak menggunakan riasan. Para penari Sema menggunakan busana atau kostum yang terdiri dari topi (*sikke*), pakaian (*tennure*), kaos kaki (*quff*). d) pola lantai tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara menggunakan pola lantai lingkaran dan horizontal, tetapi bisa juga berubah sesuai tempat pementasan. e) panggung pertunjukkan tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara seperti panggung arena yang mana bisa disaksikan dari segala arah, *proscenium* dan *outdoor*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya data-data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata yang pada tahapan berikutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Istiyawati, 2013: 21).

Deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian dan kegiatan yang menyeluruh, kontekstual dan bermakna. Data diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut.

Penelitian ini mengkaji permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu tentang sejarah, fungsi, bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

##### **B. Setting Penelitian**

Setting atau tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Ponpes ini terdapat suatu kelompok tari Sema yang bernama Tari Sufi Jepara.

Penari Tari Sufi Jepara merupakan para santri dan guru di Ponpes Nailun Najah Assalafy. Adapun penelitian ini dimulai pada pertengahan September dengan mencari-cari informasi tentang tari Sema dan kelompok-kelompok tari Sema yang ada di Indonesia. Pada awal Oktober peneliti menghubungi dan melakukan tanya jawab dengan salah satu penari Tari Sufi Jepara melalui media sosial. Setelah itu peneliti datang ke Ponpes Nailun Najah Assalafy yang menjadi tempat latihan kelompok Tari Sufi Jepara untuk melakukan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

### **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data adalah bahan penelitian (Sudaryanto, 1993: 3). Data dalam penelitian ini berupa sejarah, fungsi dan bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Sumber data yang diperoleh adalah melalui kelompok TASURA di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

### **D. Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut:

#### **a. Observasi partisipan**

Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pernyataan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasikan, Bugin dalam Istiyawati, 2003:25).



Penelitian ini menggunakan observasi partisipan pasif dalam melengkapi data. Penelitian menerapkan tahap observasi dari pandangan Kirk dan Miler yang memuat pemahaman atas petunjuk dan cara hidup, memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan setempat (Moleong, 2007:4).

Teknik observasi digunakan sebagai studi pendahuluan, yaitu mengenal kelompok Tari Sufi Jepara, mengamati tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara, memahami tarian Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara, mengidentifikasi masalah yang diteliti dengan cara pengamatan pada kelompok Tari Sufi Jepara.

b. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan teknik mencari data dengan bercakap-cakap berhadapan mata dengan informan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat (Koetjaraningrat, 1994: 129). Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilaksanakan dengan cara mengajak para informan untuk berbicara bebas dan mendalam. Dibantu oleh beberapa informan dari kelompok Tari Sufi Jepara yang dipandang memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang berbagai unsur tari Sema, baik dari sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh kelengkapan dan kejelasan tentang tari Sema. Wawancara mendalam dilakukan terhadap partisipan yaitu beberapa pengurus dan anggota kelompok Tari Sufi Jepara. Berikut adalah keseluruhan informan yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian:

1. Muhammad, umur 35 tahun, selaku pengurus dan penari di kelompok Tari Sufi Jepara, serta pengurus Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy, desa Kriyan, kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara Jawa Tengah.
2. Abdul Rahman, umur 32 tahun, selaku pengurus dan penari di kelompok Tari Sufi Jepara, serta pengurus Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy, desa Kriyan, kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara Jawa Tengah.
3. Rifqy Septian P, umur 20 tahun, selaku pengurus dan penari dikelompok Tari Sufi Jepara, serta santri di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy, desa Kriyan, kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara Jawa Tengah.
4. Nurul Mustofa, umur 29 tahun, selaku pengurus dan penari di kelompok Tari Sufi Jepara, serta pengurus Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy, desa Kriyan, kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara Jawa Tengah.

c. Studi Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai nara sumber yang dapat menjawab pertanyaan (Nasution, 2003: 86). Menurut Sugiyono (2008: 83) studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumentasi ini dalam metode penelitian kualitatifnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film (video), gambar (foto), dan karya-karya monumental yang semuanya dapat memberikan informasi bagi penelitian. Dokumentasi penelitian ini juga terinspirasi dari fakta yang termuat dalam buku “Finding Rumi” karya Najma penerbit Edelweiss 2010, yang mana buku ini merupakan kisah catatan petualangan spiritual seorang mahasiswi Universitas Gajah Mada yang bernama Najma di Turkey pada tahun 2008. Selain itu juga ada beberapa video dokumentasi tarian Sema dari kelompok Tari Sufi Jepara. Teknik ini dilakukan dengan cara mempelajari data-data yang didapat dengan cara mengambil foto atau gambar, video rekaman.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti menggunakan panduan observasi, panduan wawancara mendalam, dan panduan studi dokumentasi. Untuk observasi menggunakan panduan observasi, wawancara menggunakan panduan wawancara, untuk pendokumentasian menggunakan panduan dokumentasi serta menggunakan catatan harian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2007:103). Penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data yang digunakan ialah analisis domein. Analisi domein

dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi atau pengamatan deskriptif dalam catatan lapangan (Moleong, 2007 : 280-281).

Teknik analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, semua data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, dipelajari, dipahami, dan ditelaah. Peneliti memilih data yang menarik dan berguna mengenai sejarah, fungsi dan bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
- b. Penyajian Data, pada penelitian ini hasil data disajikan dengan menyusun dokumen dalam bentuk data secara naratif dan gambar tentang sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
- c. Kesimpulan, setelah hasil data disajikan secara menyeluruh, kemudian diadakan penyimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan sejarah, fungsi dan bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada Kelompok Tari Sufi Jepara di desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

## G. Keabsahan Data Penelitian

Ditempuh dengan jalan mengambil kesimpulan dari hasil teknik analisis data yang telah ditelaah, dirangkum, dan dikategorisasikan. Data-data yang telah ada dikumpulkan kemudian diolah untuk membatasi perolehan kesimpulan, agar tidak lepas dari objek penelitian. Selain itu untuk keabsahan data digunakan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007: 33). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, menurut patton (dalam Moleong, 2007: 33) terdapat strategi (1). Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2). Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek informasi dalam pendokumentasian, observasi dan wawancara mendalam tentang tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara. Selain itu peneliti mencari data yang diperoleh melalui wawancara yang diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian peneliti padukan dengan cara *check*, *cross check*, dan *recheck*, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Struktur Sosial Masyarakat**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Kriyan merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara. Luas Desa Kriyan menurut data dari Pemerintah Kabupaten Jepara pada tahun 2011 adalah sebanyak 119.05 Ha dengan pembagian 55.45 ha merupakan tanah sawah, 41.90 merupakan lahan pemukiman, dan tanah untuk fasilitas umum sebanyak 21.70 ha. Batas-batas wilayah untuk desa Kriyan yaitu sebelah utara berbatasan langsung dengan desa Margoyoso, sebelah timur berbatasan dengan desa Bakalan, sebelah barat berbatasan dengan desa Purwogondo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Robayan.

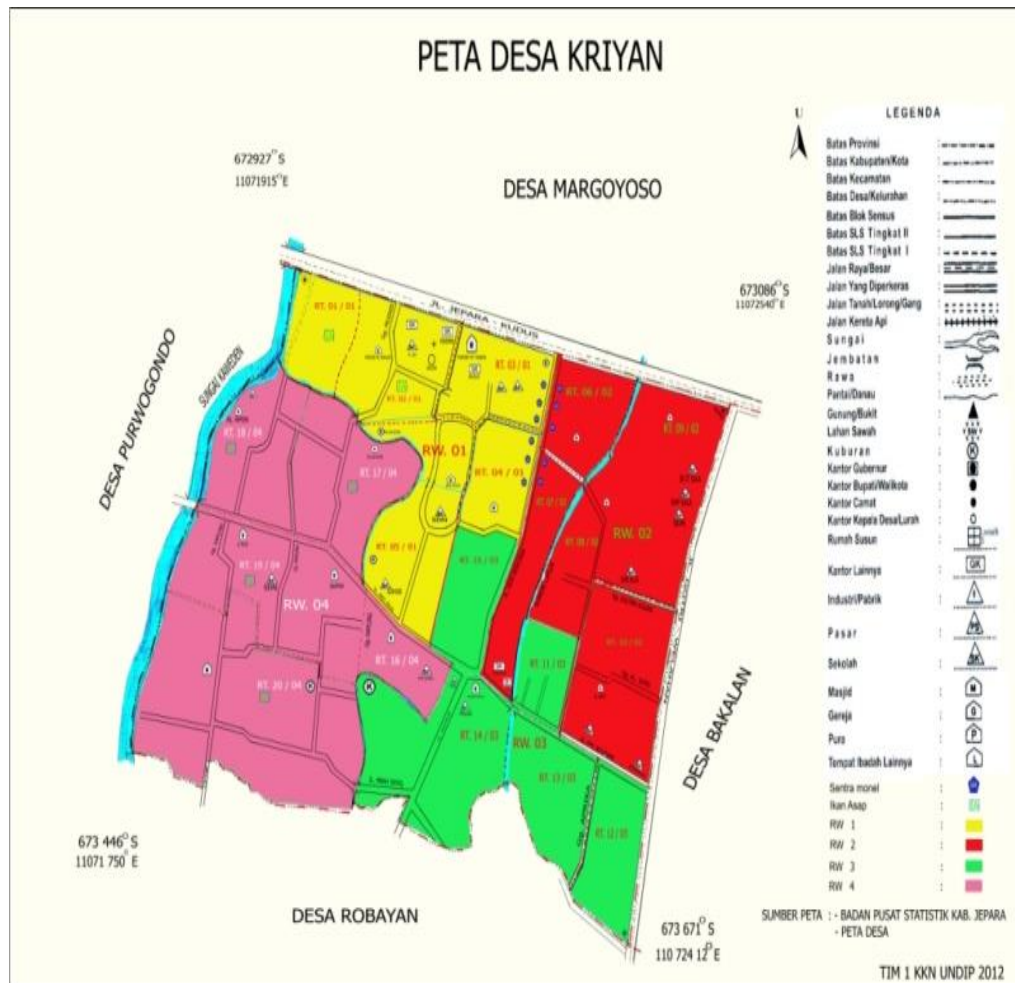
Kecamatan Kalinyamatan terletak di kota Kalinyamatan yang di dirikan oleh Sunan Hadiri yaitu daerah desa Kriyan, Robayan, Bakalan, Margoyoso, Purwogondo wilayah tersebut dikelilingi tembok benteng yang kokoh. Kecamatan Kalinyamatan tidak hanya meliputi desa Kriyan, Robayan, Bakalan, Margoyoso, Purwogondo. Selain itu juga desa Sendang, Damarjati, Pendosawalan, Banyuputih, Bandungrejo, Manyargading, Batukali. Di bangunnya kecamatan Kalinyamatan dikarenakan terlalu luasnya Kecamatan Pecangaan, juga untuk mengenang kota Kalinyamatan, dengan membuat kota kecamatan Kalinyamatan. kecamatan Kalinyamatan terletak disebelah selatan kecamatan Pecangaan, Bagian timur wilayah kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan Mayong, dimana bagian barat dan selatan kecamatan kalinyamatan dibatasi kecamatan Welahan.

Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang beribukota di Jepara. Secara geografis kabupaten Jepara terletak pada posisi  $110^{\circ} 9' 48,02''$  sampai  $110^{\circ} 58' 37,40''$  Bujur Timur,  $5^{\circ} 43' 20,67''$  sampai  $6^{\circ} 47' 25,83''$  Lintang Selatan, sehingga merupakan daerah paling ujung sebelah utara dari Provinsi Jawa Tengah.

Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di Barat dan Utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di Timur, serta Kabupaten Demak di Selatan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa, yang berada di Laut Jawa. Luas wilayah daratan Kabupaten Jepara  $1.004,189 \text{ km}^2$  dengan panjang garis pantai 72 km. Wilayah tersempit adalah Kecamatan Kalinyamatan ( $24,179 \text{ km}^2$ ) sedangkan wilayah terluas adalah Kecamatan Keling ( $231,758 \text{ km}^2$ ). Sebagian besar luas wilayah merupakan tanah kering, sebesar  $740,052 \text{ km}^2$  (73,70%) sisanya merupakan tanah sawah, sebesar  $264,080 \text{ km}^2$  (26,30%).

Dari wilayah Kabupaten Jepara juga mencakup luas lautan sebesar  $1.845,6 \text{ km}^2$ . Pada lautan tersebut terdapat daratan kepulauan sejumlah 29 pulau, dengan 5 pulau berpenghuni dan 24 pulau tidak berpenghuni. Wilayah kepulauan tersebut merupakan Kecamatan Karimunjawa yang berada di gugusan Kepulauan Karimunjawa, yakni gugusan pulau-pulau yang ada di Laut Jawa dengan dua pulau terbesarnya adalah Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan. Sedangkan sebagian besar wilayah perairan tersebut dilindungi dalam Cagar Alam Laut Karimunjawa. Secara administratif wilayah seluas  $1.004,132 \text{ km}^2$  tersebut

terdiri atas 16 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah 194 desa dan 11 kelurahan.



**Gambar 1: Peta desa Kriyan  
(Sumber data: Wikipedia 2013)**



## 2. Sistem Mata Pencarian

Desa Kriyan adalah satu desa di kecamatan Kalinyamatan, kabupaten Jepara yang dulu dikenal sebagai pusat kerajaan Kalinyamatan pada pemerintahan ratu Kalinyamatan di zaman penyebaran ajaran Islam *walisongo* dikawasan Jepara dengan dibangunnya masjid Al-Makmur yang didirikan kyai Jaffar. Desa Kriyan pernah menjadi tempat pemukiman saudagar, bangsawan arab, cina sehingga kawasan ini sebagai pecinan dimasa kerajaan Kalinyamatan. Pasca pemerintahan ratu Kalinyamatan desa Kriyan cukup maju pesat apalagi setelah kemerdekaan RI, meskipun wilayah desa ini tidak begitu luas, namun perkembangan ekonominya cukup maju semenjak ditemukannya monel atau baja putih sebagai kerajinan tangan.

Awal ditemukannya baja putih ini sebagai kerajinan masyarakat Kriyan tidak sepenuhnya percaya namun berkat kerja keras masyarakat Kriyan lambat laun kerajinan baja putih berkembang dan sebagian masyarakat Kriyan pun dijadikannya sebagai home industri. *Home* industri kerajinan baja putih awalnya hanya membuat gelang ataupun kalung, tetapi perkembangan selanjutnya masyarakat Kriyan kian kreatif dan mengembangkan menjadi aneka kerajinan yang unik seperti: cincin, bros dan gantungan kunci.

Masyarakat Kriyan sungguh inovatif mampu mengolah monel menjadi kerajinan yang menarik dengan bahan dasar sederhana baja putih tetapi berkat ketrampilan dan keahlian masyarakat Kriyan bahan baja putih menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomi tinggi dan mengangkat ekonomi masyarakat setempat. Desa Kriyan dewasa ini terus mengalami kemajuan yang berarti terlebih

kerajinan baja putih yang berkembang pesat sehingga tidak heran hampir semua penduduk Kriyan memiliki keahlian dan ketrampilan membuat kerajinan monel atau baja putih.

Hasil kerajinan *monel* sebagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk membangun rumah, biaya pendidikan. Pemukiman penduduk desa ini gaya arsitektur bangunannya modern dan menariknya sebagian penduduk memiliki kios atau toko untuk memasarkan hasil kerajinan monel. Kios kerajinan monel bila dilihat dari bentuk bangunnya memang cukup sederhana, namun paling tidak memadai dan nyaman untuk memamerkan dan mempejualbelikan aneka kerajinan baja putih. Walaupun *showroom* atau toko kerajinan baja putih boleh dibilang sederhana, tetapi selalu ramai oleh pengunjung atau wisatawan yang datang dari kota Jepara dan kota-kota di Indonesia bahkan wisatawan mancanegara yang berwisata didesa Kriyan melihat dari dekat keindahan perhiasan dari monel atau baja putih.

### **3. Sistem Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan daya pikir atau untuk mengubah cara pikir dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya dalam lingkup sekolah saja melainkan juga dari pendidikan luar sekolah. Pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Perkembangan pendidikan desa Kriyan telah menjadi prioritas dari pengembangan pemerintahan. Hal ini disebabkan terdapat fasilitas sekolah di setiap tingkat pendidikan dari kanak-kanak hingga menengah atas. Ada lima TK, delapan SD, dua SMP, dan dua SMA. Ada pula empat lembaga pendidikan agama yang memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi anak-anak desa Kriyan.

#### **4. Agama dan Kepercayaan**

Mayoritas penduduknya bergama muslim. Berdasarkan kisah sejarah, Desa Kriyan merupakan salah satu wilayah pusat kerajaan Kalinyamat yang pada zaman dulu dipimpin Ratu Kalinyamat. Seorang Ratu yang begitu kesohor pada zaman penyebaran Islam oleh Wali Songo. Di Desa ini terdapat sebuah masjid, namanya Masjid Al Makmur yang konon merupakan masjid peninggalan zaman Ratu Kalinyamat yang saat itu dibangun Kiyai Jafar Shidiq.

#### **B. Jalaluddin Rumi dan Tarekat Maulawiyah**

Secara historis tarian ini telah dipraktekkan oleh sufi-sufi awal, akan tetapi tidak mendapat penjelasan bagaimana tarian ini dipraktekkan dalam sumber-sumber sufi awal. Lalu tarian ini kembali muncul beberapa abad setelahnya yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi, seorang penyair sufi yang merasakan suka cita kepada gurunya Syamsudi al-Tibriz, atau Syams i- Tabriz. Kemudian tarian ini terus diramaikan oleh Tarekat Maulawiyah atau *Mevlevi*.

Jalaludin Rumi adalah pendiri tarekat Maulawiyah di Konya, ajarannya ini terkenal dengan cara dzikir yang berbeda. Jika para sufi berdzikir sambil bersila dan menggoyang-goyangkan kepala, para *darwish* di ajaran ini justru berdiri dan menari berputar-putar seperti gasing. Jubah mereka berkembang seperti teratai di atas air. Dzikir mereka tidak hanya diiringi oleh bacaan Al-Quran dan puji-pujian pada Nabi, tapi juga suara seruling dan rebab serta fabel dari puisi-puisi Rumi. Dalam tarian ini para *darwish* mengesampingkan nafsu dan ego mereka dan berkonsentrasi pada musik dan lirik yang dimainkan para maulana. Mereka berputar seperti planet-planet dan elektron dalam dunia makro dan mikro-kosmos.

Berdasarkan(<http://citrariski.blogspot.com/2011/02/tarekat-maulawiyah-dan-perkembangannya.html> diunduh 16-10-2013 pukul 16.53) ajaran-ajaran Rumi pada dasarnya dapat dirangkum dalam trilogi metafisik, yaitu tentang Tuhan, alam dan manusia, berikut penjelasannya:

#### 1. Konsep Rumi tentang Tuhan

Pada gilirannya telah dikembangkan dari pernyataan Al-Quran sendiri yang menyatakan bahwa Tuhan adalah “Yang Awal, Yang Akhir, Yang Lahir, Yang Batin”. Tuhan “Yang Awal” bagi Rumi, berarti bahwa Ia adalah sumber yang dari-Nya segala sesuatu berasal. Semua manusia yang tinggal di bumi ini berasal dari Tuhan, walaupun kini ia telah melakukan perjalanan atau pengembaraannya yang jauh. Begitu jauhnya mereka mengembara, sehingga banyak diantara manusia yang melupakan Tuhannya.

Beralih kepada Tuhan sebagai “Yang Akhir”. Ini diartikan sebagai tempat kembali segala yang ada di dunia ini. Rumi juga termasuk sufi yang memandang Tuhan sebagai keindahan. Sebuah hadist mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Indah, dan mencintai keindahan. Tentu saja sebagai yang Maha Indah, Tuhan adalah tujuan dari semua jiwa yang mencintai.

Tuhan sebagai “Yang Lahir”, bagi Rumi dunia yang lahir adalah fenomena, yang menyimpan didalamnya realitas yang sejati. Dengan demikian dunia lahir adalah petunjuk bagi adanya yang batin. Bagi Rumi tak mungkin ada yang lahir tanpa ada yang batin. Jadi sekalipun yang lahir, sepiantas lalu berbeda dengan yang batin, tetapi yang lahir merupakan jalan menuju realitas yang tersembunyi di dalamnya.

Dengan demikian, Tuhan sebagai “Yang Batin”, adalah realitas yang lebih mendasar, sekalipun untuk dapat memahaminya kita memerlukan mata lain yang lebih peka. Jadi tidak semua orang dapat melihat kecantikan Tuhan yang tersembunyi di balik fenomena alam. Kebanyakan kita adalah pemerhati fenomena dan karena itu tidak bisa melihat keindahan batin yang tersembunyi di balik fenomena lahiriah alam.

## 2. Konsep Rumi tentang alam semesta

Bahwa motif penciptaan alam oleh Tuhan adalah cinta. Cintalah yang telah mendorong Tuhan mencipta alam, sehingga cinta Tuhan merembas, sebagai napas Rahmani, kepada seluruh partikel alam, dan menghidupkannya, sehingga berbalik mencintai sang penciptanya. Bagi Rumi alam bukanlah benda mati, tetapi

hidup, berkembang bahkan memiliki kecerdasan, sehingga mampu mencintai dan dicintai, berkat sentuhan cinta Tuhan, maka ia menjadi makhluk yang hidup, bergerak penuh energi ke arah Tuhan sebagai yang Maha baik dan Sempurna dan cintailah alam, niscaya alampun akan memberikan yang terbaik. Bagi Mawlana, alam bukanlah makhluk mati tetapi hidup, berkembang bahkan memiliki kecerdasan sehingga mampu mencintai dan dicintai. Dalam salah satu syairnya, Rumi pernah menggambarkan hubungan langit dan bumi seperti sepasang suami-istri.

### 3. Konsep Rumi tentang manusia

Manusia memiliki posisi yang sangat istimewa baik dengan kaitannya dengan alam maupun dengan Tuhan. Dengan kaitannya dengan alam, Rumi memandang manusia adalah tujuan penciptaan alam yakni sebagai tempat beribadah bagi manusia. Dan dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi yang tinggi sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Dalam hidupnya Rumi menghasilkan karya yang bermanfaat bagi orang lain, banyak dari karyanya yang berupa puisi. Karya ini dipersembahkan kepada gurunya sang *darwish* sebagai bukti cintanya yang disebut dengan *Divan-e Shams-e Tabrizi*. Selain itu juga banyak karya-karya lain yang sudah diterjemahkan oleh para ilmuwan besar dan digunakan dalam masyarakat umum.

Walaupun bisa dibilang Tarekat Maulawiyah ini tidak terlalu besar dibanding tarekat-tarekat lain seperti tarekat naqsabandiyah, tetapi tarekat ini masih bertahan hidup hingga akhir ini. Salah satu *mursyid*(guru) dan sekaligus wakil yang terkenal secara internasional dari tarekat ini adalah Kabir Helminski yang bermarkas di California, Amerika Serikat. Ia banyak menerjemahkan karya-karya Rumi dan dikembangkan dalam sebuah organisasi. Berdasarkan ajaran yang dikembangkan Rumi, dapat dikatakan bahwa ajarannya tidak bertentangan dengan ajaran islam, karena wujud dari cinta seseorang tidak harus sama dan dalam pendekatan spiritualnya terdiri dari dzikir dan doa-doa dalam al-Qur'an. Setiap tarekat yang ada mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa dengan adanya kebesaran dan kekuasaannya.

Dalam konteks dunia modern, tarekat ini berkembang dengan sendirinya dan banyak diikuti oleh orang islam di dunia, banyaknya pengikut ini dikarenakan bentuk spiritualnya yang unik yaitu tarian para *darwish* yang menghayati isi dan maksud dari tarian itu dengan diiringi alunan musik dan suara *hafidz* yang merdu bahkan sampai banyak dari orang non-islam yang tertarik untuk mengikutinya karena keindahan alunan yang dibawakan oleh tarekat ini. Tarekat maulawiyah lebih banyak berkembang di Amerika, sedangkan di Indonesia tarekat ini tidak terlalu dikenal. Ajarannya bersumber dari prinsip kerohanian yang termaktub dalam Alquran. Dalam dunia modern ini dzikir yang sesuai dengan ajaran tarekat ini masih banyak digunakan, yaitu dengan menggunakan musik dan alunan-alunan islam.

Tahap-tahap tari Sema dalam Tarekat Maulawiyah terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari Naat (sebuah puisi yang memuji Nabi Muhammad), improvisasi *ney* (seruling) atau *taksim* dan “Lingkaran Sultan Walad”. Bagian kedua terdiri dari empat salam, musik instrumental akhir, pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, dan doa. Inilah rinciannya:

#### 1. Bagian pertama

- a) *Naat*, Semacam musik religius. Naat dalam musik mawlawi disusun oleh Buhuriz Musthafa' Itri (1640-1712), tetapi puisinya adalah puisi Rumi.
- b) *Taksim*. *Taksim* adalah sebuah improvisasi terhadap setiap makam atau mode, yaitu konsep penciptaan musik yang menentukan hubungan-hubungan nada, nada awal yang memiliki kontur dan pola-pola musik. Bagian ini merupakan bagian yang sangat kreatif dari upacara Mawlawi.
- c) Lingkaran/putaran sultan Walad, ini disumbangkan kepada upacara oleh putra sulung mawlana, sultan Walad. Selama putaran ini para penari (*darwish*) yang ikut bagian dalam putaran tari berjalan mengelilingi sang *samahane* (ruang upacara) tiga kali dan menyapa satu sama lain di depan pos (lokasi tempat pemimpin *tekke* atau pemimpin upacara berdiri). Dengan cara ini mereka menyampaikan "rahasia" dari satu ke yang lain.

#### 2. Bagian kedua (empat salam), yaitu:

- a) *Salam pertama*, melodi biasanya panjang, irama yang digunakan biasanya disebut "putaran berjalan" (*Devr-i Revan*).
- b) *Salam kedua*, pola irama dari salam ini disebut "*Evfer*".



- c) *Salam ketiga*, dibagi kedalam dua bagian yang meliputi melodi dan irama. Bagian pertama disebut "putaran" (*The cycle*), bagian kedua disebut "*Yoruk semai*".
- d) *Salam keempat*, pola irama ini juga "Efver", yakni irama lambat dan panjang untuk menurunkan elastasi sehingga sang penari bisa konsentrasi kembali. Tiap-tiap salam dihubungkan melalui nyanyian. Pada bagian pertama dan kedua seleksi diambil dari Divan-i Syams atau mastnawi, pada bagian ketiga puisi maulawi lain dinyanyikan.

### 3. Musik Instrumental

Dengan berakhirnya salam keempat berarti bagian oral selesai "yuruk semai" kedua dalam pola-pola 6/8 adalah akhir dari upacara. Setelah seleksi instrumental ini ada taksim seruling. Kadang-kadang musik ini dapat dimainkan melalui alat musik petik (senar).

### 4. Membaca Al-Qur'an atau Doa

Setelah musik selesai, seorang *hafizh* diantara para penyanyi membaca ayat-ayat al-qur'an. Sema terus berlangsung sampai bacaan al-Qur'an dimulai, ketika hafizh mulai membaca Al-qur'an para penari tiba-tiba berhenti dan mundur ke pinggir ruangan dan duduk. Setelah ia selesai pimpinan sama' berdiri dan mulai berdoa di depan sang syaikh, doa ini biasanya ditujukan untuk kesehatan dan hidup sang sultan atau para penguasa negara.

### C. Sejarah tari Sema Jalaluddin Rumi

Pencetus pertama kali tari Sema ini adalah seorang penyair sufi yang bernama Jalaluddin Maulana Rumi atau yang lebih populer dikenal dengan nama Jalaluddin Rumi. Beliau lahir di Balkh-Afghanistan, pada 6 Rabi' Al-Awwal tahun 604 H/ 30 November 1207 M dan wafat pada 5 Jumad Al-Tsaniyah 672 H/ 17 Desember 1273 di Konya-Turki. Ayahnya Baha' Walad adalah seorang ulama yang terkenal, ahli *fiqh* sekaligus seorang sufi yang menempuh jalan Tasawuf.

Menurut tradisi nenek moyangnya, Rumi tergolong masih begitu muda ketika mulai belajar ilmu-ilmu *eksoterik*. Beliau mempelajari berbagai keilmuan dari tata bahasa arab,ilm persajakan, Al-Qur'an, *fiqh*, *ushul fiqh*, tafsir, sejarah, teologi, filsafat, logika, matematika, dan astronomi. Pada saat ayahnya meninggal dunia pada tahun 628 H/1231 M, dia telah menguasai bidang keilmuan tersebut. Namanya pada waktu itu sudah dapat dijumpai dalam sederetan para ulama ahli dibidang hukum pada mahzab Hanafi. Karena keilmuan tersebut tidak diherankan pada usia 24 tahun, dia sudah diminta untuk menggantikan tugas ayahnya untuk menjadi dari sekaligus rujukan hukum islam.

Ketika Rumi telah menggantikan kedudukan ayahnya nampaknya dia telah menguasai ilmi-ilmu disiplin kerohanian dan ilmu-ilmu *eksoterik sufisme*, bahkan terdorong kearahnya. Sampai beliau bertemu dengan seorang yang bernama Burhan Al-Din Tirmidzi, dia murid kesayangan ayahnya, dia datang dari Konya pada tahun 629 H/1232 M hingga wafatnya pada tahun 638 H/1240 M, dibawah bimbingannya Rumi menjalani disiplin rohani.

Setelah kematian Tirmidzi, Rumi terus menjalankan tugasnya, terus mengajak dan membimbing orang-orang Konya. Beliau menjadi begitu terkenal dan paling dihormati dikalangan ahli hukum (*fuqaha*). Meskipun demikian, beliau tetap menjalani kehidupan ohani sebagai seorang sufi, bahkan pada masa itu sebagaimana yang disebutkan oleh S.H Nashr, Rumi telah menjadi seorang guru sufi sejati. Semuanya berubah manakala seorang yang berpenampilan aneh yang bernama Maulana Syamsudin Al-Tibrizi datang ke Konya pada tahun 642 H/1244 M. Syams-i Tibrizi sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan Rumi. Syams-i Tibrizi lah yang menyebabkan Rumi berubah dari seorang ahli hukum yang tenang menjadi seseorang yang mabuk akan cinta tuhan.

Setelah kurang lebih dua tahun Syams senantiasa mendampingi Rumi, sampai suatu ketika Syams tiba-tiba pergi meninggalkan kota Konya. Hal itu menyebabkan Rumi dilanda kecemasan. Kemudian Rumi membujuknya dan pada akhir Syams kembali ke Konya, namun tidak lama kemudian Syams kembali meninggalkan Rumi sekitar tahun 645 H/1247 M dia kembali menghilang. Di sinilah puncak dimana Rumi merasa kehilangan seorang guru spiritual yang sangat dicintainya, Syamsudin Tabrizi. Ia adalah seorang guru sufi misterius yang bagaikan magnet mampu menyedot seluruh perhatian Rumi, hingga orientasi spiritual Rumi berubah secara dramatis dari seorang *teolog dialektis* menjadi seorang penyair sufi.

Setelah kepergian Syams, Rumi selalu melakukan tarian di tengah-tengah kota Konya pada waktu pagi hari. Tarian ini salah satu ritual yang dilakukan Rumi untuk mengenang kepergian Syams dan juga rasa cintanya kepada Tuhan yang begitu mendalam. Bagi Rumi menari adalah cinta, dan ia tak berhenti menari karena ia tak pernah berhenti mencintai Tuhan. Hingga tiba saatnya pada 17 Desember 1273 ia dipanggil sang Maha Kuasa dalam keadaan diliputi cinta ilahi,

Kemudian tari ini terus dikembangkan oleh Tarekat Maulawiyah yang kemudian menjadi seni yang dipertontonkan pada setiap bulan Desember di Konya Turki, khususnya di Museum Rumi pada tanggal 12 Desember yang mana untuk mengenang sang maestro Maulana Jalaluddin Rumi. Semua ini meninggalkan warisan pemikiran spiritual yang banyak menginspirasi umat Islam. Tari Sema adalah salah satu inspirasi yang ditinggalkan Rumi yang merupakan paduan warna dari tradisi, sejarah, kepercayaan, dan budaya Turki.

#### **D. Sejarah Tari Sufi Jepara**

Tari Sufi Jepara merupakan sebuah kelompok Tari Sufi atau Sema yang terbentuk pada tahun 2010. Berawal pada saat ada acara Jepara Bersholawat bersama Habib Syeh dan Syeh Hisyam Kabbani dari Amerika, yaitu pada saat makhalul *qiyam* dimana ada beberapa *Dharwish* (murid *thoriqoh*) menari berputar-putar. Pada saat itu, Abdul Rahman (salah satu narasumber) hanya bisa terpana kagum, serta bertanya dalam hati bagaimana teknik agar menarikan tarian Sema ini tidak pusing. Terbayang olehnya saat itu, untuk bisa menari seperti itu,

dan harus bisa menari seperti itu. Beberapa bulan kemudian Abi Husna baru tahu tarian itu dinamakan tari Sema atau di Indonesia terkenal dengan nama Tari Sufi. Dimana tarian tersebut merupakan praktek ritual dzikir Tarekat Maulawiyah dari Maulana Jalaluddin Rumi.

Tanpa sengaja saat membuka jejaring sosial, Abi Husna melihat foto K.H. Drs. Amin Budi Harjono Semarang sedang menari sufi. Abi Husna langsung berkenalan dan minta diajarkan tari tersebut, beliau menyanggupi dan berjanji jika ada acara di Jepara beliau akan mampir ke Pondok Pesantren Nailun Najah untuk mengajar tari Sema. Pada akhirnya ketika beliau mengisi pengajian di Masjid Baiturrohman 2 Robayan, beliau mampir dan mengajari beberapa orang termasuk Abi Husna, dan meminta untuk menyebarkan tari ini kepada siapa saja dan beliau meminta agar Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan dijadikan basis latihan tari ini.

Setelah latihan singkat tersebut, beberapa pengurus dan santri sepakat setiap malam Jum'at latihan bersama. Pusing, terjatuh, muntah-muntah bahkan kepala terbentur tembok, menjadi awal ujian latihan. Setelah latihan pasti kepala pusing, perut mual sampai berhari-hari. Abi Husna mengunduh video dari *Youtube* untuk digunakan referensi latihan. Suatu ketika Pak Kiai Budi, mengajak teman-teman Pondok Pesantren Nailun Najah untuk tampil di berbagai acara pengajian yang beliau isi. Walaupun gerakan masih kaku, tidak enak dilihat, belum mempunyai kostum *Whirling* atau tari Sema, hanya bersarung dan berpeci kuncung, inilah yang menjadikan semangat untuk tidak putus asa dalam latihan .

Beberapa bulan kemudian beberapa anggota kelompok Tari Sufi Jepara menghadiri acara tari sufi di Jakarta. Tanpa sengaja mereka bertemu dengan salah satu anggota tarekat Maulawiyah yang ada di Jakarta kemudian berkenalan. Diketahui bahwa Tarekat Maulawiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Jalaludin Rumi dan mereka yang mengembangkan tari sema setelah Maulana Jalaluddin Rumi meninggal. Tarekat Maulawiyah merupakan tarekat yang mengkhususkan tari sema hanya untuk anggota tarekat Maulawiyah itu sendiri dan sudah di bai'at serta tidak untuk dipentaskan diluar tarekat Maulawiyah (hasil wawancara dengan narasumber Rifqy).

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kelompok Tari Sufi Jepara meminta izin untuk membawa dan mengembangkan tari Sema di luar Tarekat Maulawiyah tanpa mereka harus mengikuti atau masuk ke Tarekat Maulawiyah. Tarekat Maulawiyah mengizinkan, sehingga kelompok Tari Sufi Jepara terbentuk dan mulai mengembangkan tari Sema di Jepara. Tujuan awal kelompok Tari Sufi Jepara yaitu untuk menyalurkan hobi kesukaan terhadap tari Sema. Selain itu kelompok Tari Sufi Jepara juga memotivasi agar tari Sema juga berkembang di luar daerah Jepara (hasil wawancara dengan Abdul Rahman). Sampai saat ini jumlah penari di kelompok Tari Sufi Jepara sekitar 17 orang dan hampir semua merupakan santri dari Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy yang mana pesantren tersebut merupakan tempat latihan mereka.

## **E. Fungsi Tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara**

### **1. Sebagai hiburan**

Tari sebagai media hiburan harus bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi musik yang enak dan mengasyikan. Kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara menarik. Tari memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan. Tari Sema merupakan gerak tari yang hanya berputar berlawanan arah jarum jam, mengenakan jubah panjang dan penari terus berputa-putar. Tari Sema yang berasal dari Turki ternyata dipelajari oleh kelompok Tari Sufi Jepara dan sering diminta pentas dalam berbagai acara. Dalam penyajian tari Sema yang ditarikan oleh kelompok Tari Sufi Jepara terkait berbagai kepentingan salah satunya terkait dengan kepentingan hiburan, sehingga kostum yang digunakan pun tidak selalu berwarna putih tetapi berbagai macam warna.

Hiburan yang dimaksud adalah kelompok Tari Sufi Jepara menggunakan tari Sema Jalaluddin Rumi ini untuk menghibur para penikmat tari yang berupa pentas-pentas diacara hari besar agama islam, acara pernikahan, acara pembukaan festival baca puisi AMM CUP di pendapa kabupaten Jepara, acara pembukaan formula 1 di Singapura, *video clip* religi, pelantikan pendeta GITJ Jepara dan sebagainya.

## 2. Sebagai Media Dzikir dan dakwah

Dzikir kepada Allah SWT merupakan salah satu meditasi komunikasi antara hamba dan Tuhan. Dzikir kepada Allah SWT bernilai tidak lebih besar dibanding ibadah lainnya, sebab dzikir itu sendiri merupakan ibadah dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Islam, ada berbagai macam cara dan metode untuk melakukan dzikir, sesuai dengan aturan yang telah diberikan oleh sang guru spiritual. Rasulullah SAW tidak pernah menetapkan suatu aturan atau metode yang khusus tentang tata cara berdzikir, sehingga banyak sahabat, Tabi'in dan para ulama setelahnya dalam berdzikir tidak terpaku oleh suatu aturan. Rasulullah SAW hanya memberikan gambaran secara global tentang cara berdzikir, sebab dzikir sangat erat kaitannya dengan sisi *esoteric*, yaitu suatu hal yang berhubungan dengan dunia batin atau bersifat mistis.

Ada tiga jenis orang yang berdzikir, orang yang berdzikir kepada Allah SWT dengan lisannya sedangkan hatinya lalai, dzikir semacam ini adalah zalim, yang tidak mengetahui apapun dzikirnya dan tidak mengetahui apapun tentang yang disebutnya. Orang yang berdzikir disertai dengan hadirnya hati, dzikir semacam ini penuh perhitungan. Jenis yang ketiga adalah orang yang berdzikir kepada Allah SWT dengan hatinya, hatinya dipenuhi dengan Allah dan lisannya tidak mengucap apapun.



Dunia mistis adalah dunia yang sangat berkaitan dengan pengalaman batin. Pengalaman-pengalaman batin yang dialami beberapa tokoh sufi, agaknya menjadi tanda tanya besar bagi kalangan orang awan, tidak jarang apa yang mereka lakukan sangat menaruh perhatian bagi kalangan ulama syariah adalah melakukan sebuah dzikir dengan tari yang diiringi oleh musik.

Kelompok Tari Sufi Jepara melakukan tari Sema dengan diiringi oleh musik. Tari Sema tersebut ditarikan sebagai metode. Hal ini seperti yang dikatakan salah satu anggota Tari Sufi Jepara (hasil wawancara dengan Rifqi Husnun Elisyia) “tari Sema yang kita lakukan berfungsi sebagai media berdzikir”. Sebelum berdzikir kelompok Tari Sufi Jepara terlebih dahulu melakukan prosesi dasar seperti wudhu, menata rapi kostum sebelum digunakan, mencium kostum tari Sema, lalu menggunakannya, setelah itu memulai tari Sema sambil berdzikir.

Dzikir ini dimulai dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa oleh pemimpin majelis dzikir, setelah itu salah seorang penari menendangkan syair-syair Rumi dan dimulailah tari Sema dengan diiringi musik seruling (*Ney*), para murid mulai menari berputar dengan gerakan tubuh memutar berlawanan dengan arah jarum jam, konon perputaran melawan arah jarum jam ini untuk menyatukan diri dengan sang pencipta) dengan melantunkan ayat-ayat suci al-quran, shalawat nabi, syair puisi Jalaluddin Rumi dengan diiringi musik *Ney* (hasil wawancara dengan Rifqi Husnun Elisyia).

Tidak hanya untuk berdzikir, tari Sema ini juga digunakan kelompok Tari Sufi Jepara untuk berdakwah. Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalam tari Sema ini, salah satunya nilai pendidikan. Dakwah tersebut juga terlihat pada pementasan kelompok Tari Sufi Jepara yang tidak hanya ditempat acara islami tetapi juga di tempat seperti di gereja GITJ Jepara, ini menunjukkan kalau islam itu memiliki rasa toleransi yang besar terhadap umat yang berbeda keyakinan(hasil wawancara dengan Abdul Rahman).

Sisi positif dalam tari Sema, untuk menggambarkan begitu damai dan indahnya Islam bagi mereka.Tari Sema bisa menjadikan solusi untuk sebuah kedamaian. Menerangkan ke Barat, bahwa islam dengan peradaban dan seninya bisa dinikmati dengan penuh ketenangan. Tidak harus dihantui perasaan takut, dan mengerikan sekeliling Islam, karena seni bisa dinikmati oleh semua kalangan, tidak hanya khusus golongan-golongan tertentu.

Dengan demikian, perdamaian bisa diciptakan dengan baik, lewat budaya tari Sema. Di mana orang-orang yang menganggap negatif dan kurang paham tentang agama islam tidak melihat lagi peradaban Islam yang mengerikan, tetapi mereka tertarik dengan peradaban islam yang kaya dengan seni budaya. Semoga, tari Sema bisa membangkitkan peradaban Islam yang damai, penuh kecintaan, penuh persahabatan, dan penuh kasih sayang. Karena memang, pendahulunya mengajarkan seni itu untuk ilustrasi kasih sayang dan cinta. Terhadap Sang Pencipta yang Maha Tinggi.

## **F. Bentuk Penyajian tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara**

Bentuk penyajian adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait (Langer, 1988: 15). Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan.

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara memiliki unsur-unsur bentuk penyajian terdiri dari gerak, iringan, tata rias dan busana, pola lantai, tempat pertunjukkan, yang akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Gerak**

Gerak tari Sema yang ditampilkan kelompok Tari Sufi Jepara sama halnya dengan tari Sema yang ada di Turki, tetapi yang menjadi pembeda hanyalah pada bentuk penyajiannya saja. Kelompok Tari Sufi Jepara tidak menggunakan prosesi-prosesi dan peralatan lengkap seperti di Turki, tidak ada prosesi berjalan menghampiri syekh dan meminta izin untuk memulai putaran dan tidak

menggunakan karpetyang digunakan untuk alas duduk syeikh serta para penari atau *darwish* karena tarian ini tidak boleh sembarangan ditampilkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurul Mustofa , dibawah ini adalah teknik tarian yang diajarkan oleh KH. Amin Budi Harjono, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Islah Semarang kepada kelompok Tari Sufi Jepara yang berada di Pondok Pesantren Nailun Najah desa Kriyan, kecamatan Kalinyamatan, kabupaten Jepara, sebagai berikut :

- 1). Harus suci dari Hadats besar maupun kecil
- 2). Membacakan Surat Al-Fatihah ( *Tawasul*) yang ditujukan kepada guru-guru tarikat khususnya Nabi Muhammad SAW dan Syeikh Jalaluddin Rumi.
- 3). Menyilangkan kedua tangan didepan dada dengan penuh kepasrahan lalu membungkuk dengan posisi rukuk untuk memberi hormat atau minta ijin kepada guru tarikat.
- 4). Kemudian berdiri tegak dengan tetap tangan menyilang didada dan mengatur nafas, sambil berdzikir dan menghirup udara dalam hati berdzikir “Hu” dan mengeluarkan nafas dalam hati berdzikir “Allah.”. Kemudian berdo’a “ *Madad Ya Allah...Madad Ya Rasullullah* “
- 5). Kemudian tubuh berputar berlawanan arah jarum jam secara perlahan-lahan, lalu kedua tangan diturunkan secara perlahan-lahan, sampai di depan

perut dan posisi jari tangan membentuk simbol “ *Love*”, kemudian secara perlahan-lahan diangkat sampai dada hingga akhirnya tangan membentang.

6). Telapak tangan sebelah kanan menghadap keatas, sedangkan tapak tangan sebelah kiri menghadap kebawah.

7). Padangan mata dan konsentrasi tertuju pada jari jempol sebelah kiri, terus berputar, serta terus berdzikir dalam hati dengan mengucapkan“ Allah”

8). Ketika hampir selesai, posisi kedua tangan, seperti awal yaitu menyilang didepan dada dan ketika selesai membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan memberi hormatan dan sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.

Berdasarkan uraian teknik gerak di atas maka sikap dasar gerak tari Sema yang dapat diuraikan ada 5, yaitu:

1) Sikap pertama (silang tangan) kedua tangan menyilang di depan dada, kedua kaki dalam posisi rapat dan jempol kaki kanan bertumpu pada jempol kaki kiri, posisi badan tegak, pandangan lurus ke depan. Sikap ini memiliki makna kemahatunggalan Tuhan atau keesaan Allah SWT (Najmar, 2010: 122).



**Gambar 2: Sikap Silang Tangan**  
(Foto: Nila, 2013)

- 2) Sikap kedua (hormat), tangan,kaki tetap pada posisi seperti bentuk pertama, badan membungkuk (memberi hormat), pandangan lurus ke bawah. Sikap ini memiliki makna merendahkan hati dengan memberi hormat kepada penonton (pementasan), hormat kepada Syekh (prosesi ritual).



Gambar 3: **Sikap Hormat**  
(Foto: Nila, 2013)

- 3) Sikap ketiga (cinta kasih), kedua tangan berada di depan pusar dengan posisi semua jari menghadap ke bawah, kecuali jari jempol, yang mana posisi kedua jari jempol dan telunjuk menempel, serta membentuk segitiga. Posisi kaki membuka selebar satu jengkal. Sikap ini memiliki makna memulai mengungkapkan cinta kasih kepada Tuhan.



**Gambar 4: Sikap Cinta Kasih**  
(Foto: Nila, 2013)

- 4) Sikap keempat (Sema), posisi tangan kanan membuka ke atas dengan telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kiri juga membuka ke atas tetapi dengan posisi telapak menghadap ke bawah dan jari menghujam ke bawah. Posisi kaki membuka satu jengkal, pandangan mata menghadap kekiri. Sikap ini memiliki makna penerimaan rahmat Tuhan untuk semua makhluk di bumi melalui melalui tangan kanan, lalu



dimasukkan ke hati para penari (*dervish*), dan disalurkan ke semua makhluk melalui tangan kiri. Inilah simbolisasi fungsi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta dalam bentuk tari Sema (Najmar: 2010: 120).



Gambar 5: Sikap Sema  
(Foto: Nila, 2013)

- 5) Sikap kelima, berputar di tempat berlawanan arah jarum jam atau dari kiri ke kanan dengan membuat pola lantai lingkaran, kaki kiri sebagai tumpuan dan kaki kanan untuk berputar. Perputaran dari kiri ke kanan memiliki makna perputaran alam semesta atau perputaran bumi.

Adapun teknik gerak penguasaan diri dalam melakukan tari Sema adalah sebagai berikut:

- a) Teknik gerakan yang pertama, konsentrasi, yaitu pusatkan pandangan mata pada satu titik, itu memusatkan satu pandangan pada jempol tangan kiri,
- b) Kedua adalah gerak kaki, kaki kiri sebagai tumpuan, kemudian kaki kanan sebagai penggerak untuk berputar yang dimulai dari kanan ke kiri.
- c) Ketiga penguasaan diri, usahakan badan tegap untuk menjaga keseimbangan, juga kuasai diri agar bisa mengatur kecepatan dan pijakan, teknik yang ketiga ini biasa dipelajari baru setelah teknik pertama dan kedua sudah lancar.

Teknik agar tidak memberikan efek pusing pada saat melakukan tari Sema ini adalah sebagai berikut:

- a) Tidak menggerakkan kepala : Seperti menggelengkan atau menganggukan kepala. Teknik ini banyak dilakukan *ice skater* yang biasa berputar dengan kecepatan tinggi. Teknik ini dipakai supaya mengurangi rasa pusing dan saya sudah membuktikannya sendiri,
- b) Jangan memejamkan mata : agar tidak kehilangan keseimbangan,
- c) Jangan melirik fokus pada satu titik (tengah) atau jempol tangan kiri.

## **2. Musik atau Irian**

Musik atau Irian yang digunakan tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara adalah berupa dzikir yang mengandung puji-pujian kepada Rasulullah beserta keluarga, para auliya dan permohonan doa kepada

Allah SWT, serta puisi-puisi karya Jalaluddin Rumi. Untuk alat musik kelompok Tari Sufi Jepara hanya menggunakan rebana, gambus, selain itu biasanya juga menggunakan lagu-lagu islami, musik sufi (musik *Ney*) yang didapat dari internet.



Gambar 6: Alat musik “rebana”  
(Foto: Nila, 2013)

Dahulu alat musik yang digunakan pada tari Sema hanyalah *Ney*. *Ney* adalah alat musik asal Turki yang berupa bambu panjang dan memiliki lubang yang berjumlah 6. Suaranya menusuk jauh sampai ke dalam hati hingga rasa pedih. *Ney* mampu menyuarakan kerinduan Rumi pada kekasih sejatinya yang tak lain adalah Allah SWT. *Ney* menjadi simbol spiritual karena ia mampu menampung filosofi perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan dan mewakili kerinduan manusia kepada Tuhan (Najmar, 2010:79-80).

Di Indonesia *ney* biasa kita sebut dengan seruling dan lebih banyak dipakai untuk mengiringi musik dangdut. Karena dibunyikan untuk kepentingan yang berbeda kita tidak merasakan nuansa spiritualnya. Tapi seruling Sunda setidaknya mampu membuat kita merasakan keagungan pencipta semesta lewat gambaran alam pedesaan yang ditimbulkannya. Maka jika di Turki suara *ney* berasosiasi dengan kepedihan rindu para pencinta, di Sunda suara seruling berasosiasi dengan keindahan alam pedesaan yang damai dan tentram (Najmar, 2010: 80).



**Gambar 7: Alat musik “Ney”  
(Sumber: Wikipedia 2013)**

### 3. Tata rias dan busana

Pada tari Sema, para penari atau biasa disebut *Dervishe* tidak menggunakan riasan seperti halnya tari-tari lain (natural). Para penari Sema hanyalah menggunakan busana atau kostum tertutup.



**Gambar 8: Tata rias natural  
(Sumber: Tari Sufi Jepara, 2013)**

Busana yang dipakai kelompok Tari Sufi Jepara secara garis besar sama dengan tari Sema yang ada di Turki. Namun untuk kelompok Tari Sufi Jepara hanya berbeda pada warna kostum. Tari Sema yang ada di Turki busana berwarna putih dan jubah hitam saja, sedangkan kelompok Tari Sufi Jepara menggunakan busana dengan beberapa warna. Hal ini dikarenakan hanya untuk memenuhi kebutuhan pentas agar tidak membosankan bagi para penikmat tari sema.

Berikut busana yang dipakai oleh penari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara yang diadopsi berdasarkan versi Jalaluddin Rumi dan Tarekat Maulawiyah:

1) Topi (*Sikke*)

Topi atau biasa disebut *sikke* berbentuk panjang dan berwarna coklat ini melambangkan dan berbentuk batu nisan ala Turki yang menyimbolkan kematian, yaitu kematian sang ego. Karena perjalanan spiritual tidak mungkin bisa dilakukan jika ego masih ada (Najmar, 2010: 120). Pada gambar di bawah topi atau *sikke* asli dari Turki yang terbuat dari kulit Domba.



Gambar 9: **Topi (*Sikke*)**  
(Foto: Nila, 2013)

## 2) Pakaian (*Tennur*)

Terdiri dari jubah hitam yang dipakai dibagian luar menyimbolkan ego itu sendiri, sedangkan baju putih didalamnya menyimbolkan kain kafan ego. Jubah hitam tanpa jahitan dilepas ketika sebelum berputar sebagai simbol pelepasan egositas, celana panjang, baju dalam pendek, jubah panjang yang berputar nanti, kendit hitam, baju luar panjang. Untuk penjahitan sendiri secara keseluruhan hanya dikuasai oleh penjahit itu sendiri, karena di Turki sendiri seorang penjahit *tenure* hanya dilakukan satu orang yang memang di bai'atkan. Secara sederhana simbol *tennure* kain putih yang membungkus diri adalah sebagai lambang kain kafan (Najmar, 2010:122). Untuk pakaian hanya bisa diartikan secara keseluruhan yang mana kesemuanya itu menyimbolkan kain kafan.

a) Baju luar lengan panjang

Semacam jaket yang talinya diikat dipinggang. Berwarna putih menyimbolkan kain kafan.



Gambar 10: **Baju luar lengan panjang**  
(Foto: Nila, 2013)



b) Baju dalam lengan pendek

Semacam baju *koko* lengan pendek yang dipakai untuk bagian dalam. Berwarna putih menyimbolkan kain kafan.



Gambar 11: **Baju dalam lengan pendek**  
(Foto: Nila, 2013)

c) Jubah putih

Jubah panjang dengan bawahan lebar melingkar yang akan berputar nantinya diibaratkan seperti bunga melati mekar di atas air. Berwarna putih menyimbolkan kain kafan.



Gambar 12: **Jubah putih**  
(Foto: Nila, 2013)

d) Celana panjang

Celana panjang seperti celana kenji. Berwarna putih menyimbolkan kain kafan.



**Gambar 13: Celana panjang  
(Foto: Nila, 2013)**

e) Ikat pinggang (*Kendhit*)

Ikat pinggang atau dalam bahasa jawa disebut *kendhit* yang berbahan dasar kain dan berwarna hitam, cara pemakaian dililitkan dipinggang setelah menggunakan baju dalam dan jubah panjang putih.



Gambar 14: *Kendhit*  
(Foto: Nila, 2013)

3). Kaos kaki (*Quff*)

Kaos kaki (*quff*) yang terbuat dari kulit ini digunakan sebagai alas tumpuan saat berputar dan sebagai pengaman kaki agar tidak lecet atau luka, serta sebagai pelancar dalam berputar.

.



Gambar 15: Sepatu (*Quff*)  
(Foto: Nila, 2013)



Gambar 16: Busana keseluruhan tari Sema  
(Foto: Internet, 2013)

#### 4. Pola lantai

Pola lantai tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara memiliki beberapa variasi sesuai dengan panggung pertunjukan, tetapi ada satu pola lantai yang wajib digunakan yaitu berjejer rapi dengan menggunakan pola lantai lingkaran tepat berada di bagian tepi panggung dan satu orang berada di tengah. Pola lantai lingkaran ini memiliki makna perputaran alam semesta. Dalam sudut pandang *sains*, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dibangun dari kumpulan partikel atom. Di dalam atom terdapat elektron yang berputar mengelilingi intinya. Jika kita kaitkan, sesungguhnya seluruh benda di alam semesta ini dalam keadaan berputar. Hakikatnya manusia berputar karena ada atom tubuhnya yang berputar menggerakkan sel sehingga darah dapat beredar. Kehidupan manusia pun berputar melewati beberapa fase. Dari tanah berputar melewati berbagai fase hidup, akhirnya kembali lagi menuju tanah.

Dalam tari Sema, putaran tubuh mengibaratkan elektron yang bertawaf mengelilingi intinya menuju sang Maha Kuasa. Harmonisasi perputaran di alam semesta, dari sel terkecil hingga sistem solar, dimaknai sebagai keberadaan Sang Pencipta. Pikirkan ciptaan-Nya, bersyukur dan berdoalah.





Gambar 17: **Pola lantai lingkaran** (pementasan di Pakuwon)  
(Dok: Tari Sufi Jepara, 2013)



Gambar 18: **Pola lantai berjejer** (pementasan di Stikes NU Tuban)  
(Dok: Tari Sufi Jepara, 2013)

## 5. Panggung pertunjukan

Panggung pertunjukkan tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara tidak ada aturan khusus harus berbentuk *proscenium*, arena, *pendhapa* dan sebagainya, karena semua tergantung pada acara pementasannya. Pada kelompok Tari Sufi Jepara biasanya lebih sering menggunakan panggung *proscenium* dan *outdoor*. Dilihat dari sejarah dan fungsi untuk tari Sema yang di kota Turki lebih sering menggunakan panggung arena dan *outdoor* karena tarian ini memiliki pola lantai dasar lingkaran.



Gambar 19: Panggung pertunjukan *outdoor*  
(Pementasan di Taman Budaya Raden Saleh Semarang)  
(Dok: Tari Sufi Jepara, 2013)





Gambar 20: Panggung pertunjukan *proscenium* (pementasan di Jepara)  
(Dok: Tari Sufi Jepara, 2013)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian terhadap keberadaan tarian Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

a. Sejarah kelompok Tari Sufi Jepara

Tari Sufi Jepara merupakan sebuah kelompok Tari Sufi atau Sema yang terbentuk pada tahun 2010. Berawal pada saat ada acara Jepara bersholawat, bersama Habib Syeh dan Syeh Hisyam Kabbani dari Amerika, yaitu pada saat makhalul qiyam dimana ada beberapa *Dharwis* (murid) menari berputar-putar.

b. Fungsi tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara, yaitu:

1) sebagai hiburan, kelompok Tari Sufi Jepara sering diminta pentas dalam berbagai acara. Dalam penyajiannya tari Sema yang ditarikan oleh kelompok Tari Sufi Jepara terkait berbagai kepentingan salah satunya terkait dengan kepentingan hiburan, sehingga kostum yang digunakan pun tidak selalu berwarna putih seperti yang ada di Turki, tetapi berbagai macam warna. kelompok Tari Sufi Jepara menggunakan tari Sema Jalaluddin Rumi ini untuk menghibur para penikmat tari yang berupa pentas-pentas diacara hari besar agama islam, acara pernikahan, acara pembukaan festival baca puisi AMM CUP di pendapa kabupaten Jepara, acara pembukaan formula 1 di Singapura, video clip religi, pelantikan pendeta GITJ Jepara dan sebagainya.

2) sebagai media dzikir dan dakwah, Kelompok Tari Sufi Jepara melakukan tari Sema dengan diringi oleh musik. Tari Sema tersebut ditarikan sebagai metode dzikir untuk berdialog dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan diiringi oleh musik atau dengan kata lain berdzikir sambil menari. Hal ini seperti yang dikatakan salah satu anggota Tari Sufi Jepara (hasil wawancara dengan Rifqi Husnun Elisyia) “tari Sema yang kita lakukan berfungsi sebagai media berdzikir”. Sebelum berdzikir kelompok Tari Sufi Jepara terlebih dahulu melakukan prosesi dasar seperti wudhu, menata rapi kostum sebelum digunakan, mencium kostum tari Sema, lalu menggunakannya, setelah itu memulai tari Sema sambil berdzikir.

c. Bentuk penyajian tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara.

- 1) Gerak pada tari Sema memiliki satu ragam gerak dan lima sikap dasar gerak tari.
- 2) Musik atau Irian yang digunakan tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara adalah berupa dzikir yang mengandung puji-pujian kepada Rasulullah beserta keluarga, para auliya dan permohonan doa kepada Allah SWT, serta puisi –puisi karya Jalaluddin Rumi. Alat menggunakan rebana, gambus, selain itu biasanya juga menggunakan lagu-lagu islami, musik sufi (*Ney*) yang didapat dari internet.
- 3) Tata rias tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara tidak menggunakan riasan seperti halnya tari-tari lain.
- 4) Busana yang dipakai kelompok Tari Sufi Jepara secara garis besar sama dengan tari Sema yang ada di Turki hanya saja kelompok Tari Sufi Jepara

tidak menggunakan jubah hitam. Kostum kelompok Tari Sufi Jepara lebih sering menggunakan yang berwarna-warni, hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan pentas agar tidak membosankan bagi para penikmat tari sema. Kostum Tari Sema terdiri dari: 1) topi (*sikke*), 2) pakaian (*tennure*), 3) kaos kaki (*quff*).

- 5) Pola lantai tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara berjejer rapi dengan menggunakan pola lantai lingkaran tepat berada di bagian tepi panggung dan satu orang berada di tengah, *horizontal* tetapi terkadang pola lantainya juga menyesuaikan tempat pementasannya.
- 6) Panggung pertunjukkan tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara tidak ada aturan khusus harus berbentuk arena, *pendhapa*, *proscenium*, dan sebagainya karena semua bergantung pada acara pementasannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Kriyan, hendaknya belajar tentang tari Sema dan mau bergabung dengan kelompok Tari Sufi Jepara agar nantinya ada kegiatan positif yang berkaitan dengan agama khususnya agama Islam.
2. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Jepara melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kelompok Tari Sufi Jepara, karena kelompok Tari Sufi Jepara dalam setiap

pementasan tetap membawa nama Kabupaten Jepara walaupun tarian tersebut berasal dari Turki.

3. Bagi kelompok Tari Sufi Jepara untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang tari Sema, agar nantinya dapat mengetahui lebih jauh tentang pesan yang disampaikan tarian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chittick, C. William. 2000. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Kalam
- Depdikbud. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika*. Bandung
- Fanani, Zaenal. 2011. *Shema (Whirling Dervish Dance) Tarian Cinta Yang Hilang*. DIVA Press. Yogyakarta
- Harimawan, R.M. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosdakarya
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Indonesia
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *The Heart of Sufism*, terj. Andi Haryadi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode Penelitian*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kussudiardja, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV.Nur Cahya
- \_\_\_\_\_. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pasepokan Press
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muttaqin, Annisul. 2011. *Praktik Dzikir Sufi Tarekat Maulawiyah Dalam Perspektif Hukum Islam. Skripsi S1*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Najmar. 2010. *Finding Rumi*. Depok: Edelweiss
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Istiyawati, Pangga. 2013. *Simplifikasi Gerak Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dalam Kesenian Langen Mandrawanara Pada Cerita Prahastha Lena di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul*. Yogyakarta: UNY

- Saimin. 1993. *Pengantar Pendidikan Seni*. Yogyakarta
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*. Demak: Erlangga
- Smit, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru (terjemahan Ben Suharto. S.S.T)*. Yogyakarta: Ikalasti
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Susanti, Isnaeni Milda. 2005. *Tarian Spiritual Studi Analisis Tarekat Mawlawiyah. Skripsi S1*. Semarang : IAIN Walisongo.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Internet: <http://citrariski.blogspot.com/2011/02/tarekat-maulawiyah-dan-perkembanganya.html> (diunduh 16-10-2013 pukul 16.53)
- <http://www.anadolujet.com/aj-en/anadolujet-magazine/2010/july/articles/the-silent-language-of-dervishes-tennure.aspx> diunduh 2-10-13 pukul 22.30
- <http://sufiroad.blogspot.com/2010/06/tarian-rumi.html> diunduh 24-10-2013 pukul 02.52
- <http://inozone.blogspot.com/2012/11/tarian-sufi-sema-whirling-dance.html> diunduh 16-10-2013 pukul 21.38

# LAMPIRAN



## Lampiran 1

### PANDUAN OBSERVASI

#### A. TUJUAN

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengenal, mengamati, memahami dan mengidentifikasi tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

#### B. PEMBATASAN

1. Sejarah tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara.
2. Fungsi tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.
3. Bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

#### C. KISI-KISI OBSERVASI

Tabel 1. Pedoman observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.	
2.	Fungsi tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari	

	Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.	
3.	Bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.	

## **Lampiran 2**

### **PANDUAN WAWANCARA MENDALAM**

#### **A. TUJUAN**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai sejarah, fungsi dn bentuk penyajian tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

#### **B. PEMBATASAN**

1. Sejarah tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.
2. Fungsi tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.
3. Bentuk penyajian tari Sema Jalaluddin Rumi pada kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

#### **C. NARASUMBER**

1. Pengurus kelompok Tari Sufi Jepara
2. Pelatih kelompok Tari Sufi Jepara
3. Anggota kelompok Tari Sufi Jepara

D. Kisi-kisi wawancara

Tabel 2. Pedoman wawancara

No	Aspek wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Sejarah	a. Asal usul Tahun berdiri	
2.	Fungsi	Fungsi	
3.	Bentuk penyajian	a. Gerak tari b. Iringan tari c. Busana tari d. Rias tari e. Pola lantai f. Panggung pertunjukan	

E. Daftar pertanyaan

1. Sejarah

- Bagaimana sejarah tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara?
- Kapan berdirinya kelompok Tari Sufi Jepara?

2. Fungsi

- Apa fungsi tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara?

3. Bentuk penyajian

- Bagaimana gerak tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara?

- b. Bagaimana iringan yang digunakan tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara?
- c. Busana tari apa saja yang digunakan tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara?
- d. Seperti apa rias tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara?
- e. Pola lantai apa saja yang digunakan kelompok Tari Sufi Jepara?
- f. Bagaimana bentuk panggung panggung pertunjukan tari Sema pada kelompok Tari Sufi Jepara?

### Lampiran 3

#### PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

##### A. TUJUAN

Studi dokumentasi ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data penelitian.

##### B. PEMBATASAN

Pendokumentasian penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman video

##### C. Kisi-kisi dokumentasi

Tabel 3. Pedoman dokumentasi

No	indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	1. Gerak 2. Instrumen musik 3. Busana dan tata rias 4. Pola lantai 5. Panggung pertunjukan	
2.	Buku catatan	Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.	
3.	Video rekaman	Video dokumentasi pementsan kelompok Tari Sufi Jepara	

#### Lampiran 4

##### Dokumentasi pementasan kelompok TASURA



Gambar 21: **Pementasan di Taman Budaya Raden Saleh Semarang**  
(Foto: Tari Sufi Jepara, 2013)



**Gambar 22: Wisuda STIKES NU Tuban  
(Foto: Tari Sufi Jepara, 2013)**



**Gambar 23: Pementasan feat. Fadli “PADI” di Jepara  
(Foto: Tari Sufi Jepara, 2013)**

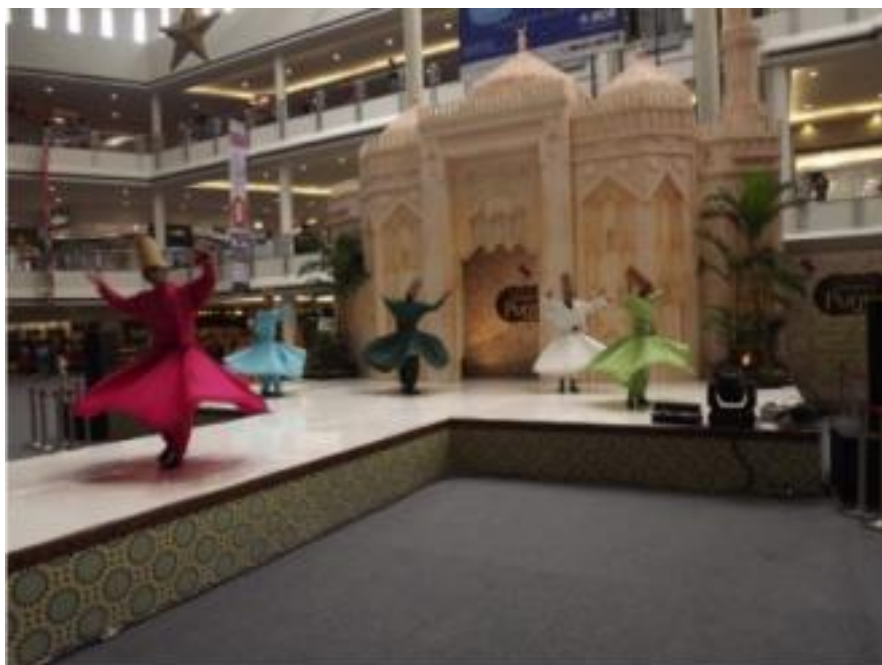


**Gambar 24: Wisuda STIKES NU Tuban  
(Foto: Tari Sufi Jepara, 2013)**





**Gambar 25: Acara pernikahan di Gedung Haji Kudus  
(Foto: Tari Sufi Jepara, 2013)**



**Gambar 26: Pementasan di Pakuwon Plaza Surabaya  
(Foto: Tari Sufi Jepara, 2013)**

### **Dokumentasi observasi dan wawancara**



**Gambar 27: Foto bersama narasumber**  
(Foto: Nila, 2013)



**Gambar 28: Foto bersama narasumber**  
(Foto: Nila, 2013)

## **Lampiran 5**

### **PENGURUS TARI SUFI JEPARA**

Pembina dan Pengasuh : 1. Drs KH Amin Maulana Budi Harjono

2. Gus Muhammad Bin Muhammad Suhaimi

Ketua : Gus Abdul Hamid

Wakil : Taufiqurrohman

Sekretaris : Gus Abdul Rohman S.Hi

Bendahara : M Sholahuddin

Sie Kordinator Tim : Nurul Musthofa

Sie Perlengkapan dan Perbekalan : Ahis

Sie Dokumentasi & Publikasi : Rifqi

Sie Transportasi dan akomodasi : Joni Lismono

Anggota : Teguh, Azka, Jazuli, Muhajir, Noval, Tholib, Nasik, Gilang, Azis,  
Bagus, Nazar

## SURAT PERNYATAAN

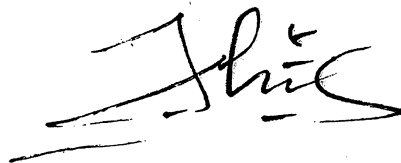
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL MUSTHOFA  
TTL : JEPARA 9.8.1983  
Usia : 29 thn  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : WIRA SWASTA  
Alamat : TELUK WETAN WELAHAN JEPARA.

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Nila Sari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul  
KEBERADAAN TARIAN SEMA JALALUDDIN RUMI  
PADA KELOMPOK TASURA DI DESA KRIYAN KECAMATAN  
KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA  
.....

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jepara, 20 Oktober 2013



(N. MUSTHOFA)

## SURAT PERNYATAAN

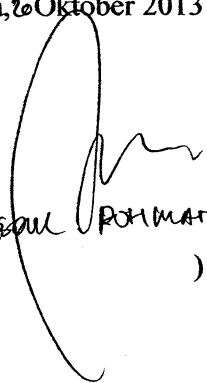
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABUL RAHMAN,  
TTL : 16 Juli - 1981  
Usia : 32  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Kampung Kelumpang Jember

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Nila Sari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul  
KEBERADAAN TARIAN SEMA JALALUDDIN RUMI  
PADA KELOMPOK TASURA DI DESA KRITAN KECAMATAN  
KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jepara, 20 Oktober 2013

  
ABUL RAHMAN, Guru  
( )

## SURAT PERNYATAAN

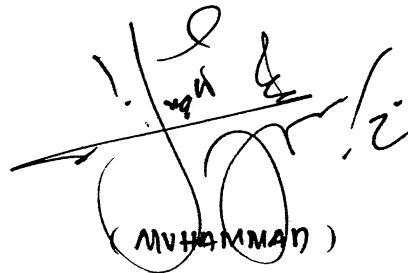
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD  
TTL : JEPARA, 15 APRIL 1979  
Usia : 34 th.  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : GURU AGAMA  
Alamat : KRIYAN KALINYAMATAN JEPARA

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Nila Sari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul  
.....KEBERADAAN TARIAN SEMA JALALUDDIN RUMI.....  
.....PADA KELOMPOK TASURA DI DESA KRIYAN KECAMATAN.....  
.....KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA.....

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jepara, 20 Oktober 2013



( MUHAMMAD )

## SURAT PERNYATAAN

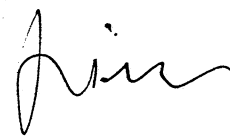
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rifqy Septian Prayogo  
TTL : Jepara, 17 September 1993  
Usia : 20  
Agama : Islam  
Pekerjaan : geliman  
Alamat : Kriyan

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Nila Sari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul  
.....KEBERADAAN TARIAN SEMA JALALUDIN RUMI  
.....PADA KELOMPOK TASURA DI DESA KRIYAN KECAMATAN  
.....KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA  
.....

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jepara, 20 Oktober 2013



(Rifqy Septian Prayogo)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1013b/UN.34.12/DT/X/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

23 Oktober 2013

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEBERADAAN TARIAN SEMA JALALUDDIN RUMI PADA KELOMPOK TASURA DI DESA KRIYAN  
KECAMATAN KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NILA SARI  
NIM : 08209241014  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2013  
Lokasi Penelitian : Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dekan  
Kastubag Pendidikan FBS,  
Idris Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
( BADAN KESBANGLINMAS )

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Oktober 2013

Nomor : 074 / 2025 / Kesbang / 2013  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Jawa Tengah

Di  
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 1013b / UN.34.12 / DT / X / 2013  
Tanggal : 23 Oktober 2013  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " **KEBERADAAN TARIAN SEMA JALALUDDIN RUMI PADA KELOMPOK TASURA DI DESA KRIYAN, KECAMATAN KALINYAMATAN, KABUPATEN JEPARA** ", kepada:

Nama : NILA SARI  
NIM : 08209241014  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara  
Waktu Penelitian : Oktober s/d Desember 2013

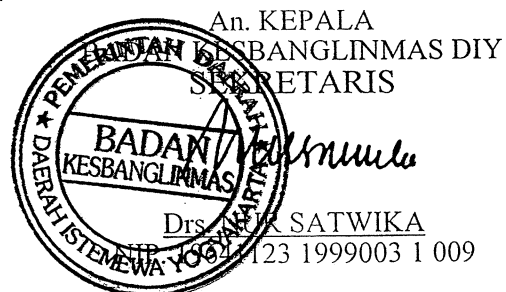
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan;



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID

SEMARANG - 50136

**SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET**

**Nomor : 070 / 2332 / 2013**

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY Nomer 074/2025/Kesbang/2013 Tanggal 23 Oktober 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Survey / Riset di Kabupaten Jepara.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : NILA SARI.
  2. Kebangsaan : Indonesia.
  3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
  4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  5. Penanggung Jawab : Sumariadi, M.Pd.
  6. Judul Penelitian : "Keberadaan Tarian Sema Jalaluddin Rumi Pada Kelompok Tasura Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara".
  7. Lokasi : Kabupaten Jepara.

**V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :  
Oktober s.d Desember 2013.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 25 Oktober 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH

